

**PENGEMBANGAN KURIKULUM DI  
MADRASAH DINIYAH TARBIYAH ULIL ALBAB  
PEHKULON PAPAR KEDIRI**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri*

*Maulana Malik Ibrahim Malang*

*Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar*

*Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

**Oleh:**

**Isna Lutfiatur Rofiah**

**07110041**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Maret, 2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGEMBANGAN KURIKULUM DI  
MADRASAH DINIYAH TARBIYAH ULIL ALBAB  
PEHKULON PAPAR KEDIRI**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Isna Lutfiatur Rofiah  
NIM. 07110041**

**Telah Disetujui**

**Pada tanggal 17 Maret 2011**

**Oleh:**

**Dosen Pembimbing**

**Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A  
NIP. 195612111983031005**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I  
NIP. 19651205 199403 1 003**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGEMBANGAN KURIKULUM DI**  
**MADRASAH DINIYAH TARBIYAH ULIL ALBAB**  
**PEHKULON PAPAR KEDIRI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Isna Lutfiatur Rofiah (07110041)  
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 04 Maret 2011  
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Pada tanggal: 04 Maret 2011

Panitia ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

**Prof. Dr. H. Muhaimin, MA**  
**NIP. 195612111983031005**

**A. Malik Karimullah, M.Pd.I**  
**NIP. 197606162005011005**

Penguji Utama,

Pembimbing,

**Dr.H. Agus Maimun, M.Pd**  
**NIP. 196508171998031003**

**Prof. Dr. H. Muhaimin, MA**  
**NIP. 195612111983031005**

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 19620507 199503 1 001**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada:*

Abiku H. Bahruddin, Umiku Umi Badriyatur Roindiyah, Bapak dan Ibu mertuaku,  
Bapak Iskandar dan Ibu Aminatus Zuhriyah, Suamiku M. Taufiq Wazuhdi,  
Kakakku, dan Adik-adikku serta seluruh keluarga yang telah mencurahkan kasih  
sayang, keagungan doa, motivasi, inspirasi dan segala perhatiannya. Semoga  
adinda menjadi putri yang sholehah dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Amin..

## MOTTO

Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُم بِأَتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.  
(النحل: ١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَ... مَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ  
وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ. (الحديث)

Artinya: barang siapa yang menginginkan dunia (kebahagiaan hidup di dunia), maka hendaklah ia menguasai ilmunya, dan barang siapa menghendaki akherat (kebahagiaan hidup di akhirat), hendaklah ia menguaisai ilmunya, dan barang siapa menghendaki keduanya, maka hendaklah ia menguasai ilmu keduanya. (Hadits Nabi).

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Isna Lutfiatur Rofiah  
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 17 Maret 2011

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Isna Lutfiatur Rofiah  
NIM : 07110041  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : “Pengembangan Kurikulum Di Madrasah Diniyah  
Tarbiyah Ulil Albab Pehkulon Papar Kediri”

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A**  
**NIP. 195612111983031005**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 17 Maret 2011

Isna Lutfiatur Rofiah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta ucapan Alhamdulillahirobbil‘aalamiin, akhirnya dengan izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengembangan Kurikulum Di Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab Pehkulon Papar Kediri** sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa cahaya kebenaran, sehingga mengeluarkan umat manusia dari zaman kegelapan ke masa yang terang benderang yaitu agama Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi dan inspirasi, sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Abi H. Bahruddin, Umi H. Umi Badriyah yang dengan ketulusan hati membesarkan, mendidik, merawat, dan senantiasa mencurahkan segalanya baik tenaga, dukungan maupun iringan do’a yang tiada putus. Dan suamiku Muhammad Taufiq Wazuhdi yang tanpa henti memberi cinta kasihnya memotivasi hingga akhirnya skripsi ini selesai.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
4. Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan PAI.
5. Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan tulus memberikan bimbingan dan arahan serta masukan-masukan yang sangat berarti kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

6. Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag selaku dosen wali selama kuliah yang dengan butiran-butiran kalimat yang bermakna dan berinspirasi hingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
7. Ustadzah Rodiana Ainul Hidayati, S.Pd. I, selaku Kepala Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Madrasah Diniyah "Tarbiyah Ulil Albab"
8. Teman-teman seperjuangan di PAI angkatan 2007 atas kebersamaan, semangat dan kerjasamanya selama 4 tahun ini.
9. Seluruh sahabat-sahabati PKL, Winda, M. Luluk, M. Novi, M. Sri. Lia, Alfi, Iin, Ka' Fadlun, Pak Imam, Pak Su'udi, Abu, Sahal, Rudi yang telah memberikan banyak inspirasi dan inovasi serta sejuta keilmuan sehingga penulis seperti ini dan tetap bersemangat. *Jazakunnallah* atas semuanya.
10. Seluruh teman-teman Musyrifah Faza Tahun 2008-2009 khususnya kamar 40, Ukhti Nuri, Ukhti Nurul, Ukhti Winda, Ukhti Farida, dan Ukhti Rina dari kalian aku belajar menjadi seorang pemimpin.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membagi banyak pengalaman berharga bagi penulis.

Semoga Allah SWT membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas bantuan dan bimbingan pihak-pihak tersebut selama penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 17 Maret 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                  |             |
|----------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>       | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b> | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>  | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b> | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>       | <b>v</b>    |
| <b>NOTA DINAS.....</b>           | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>  | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>      | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>          | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>     | <b>xiv</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>             | <b>xv</b>   |
| <br>                             |             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>   | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....          | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....         | 11          |
| C. Manfaat Penelitian.....       | 11          |
| D. Tujuan Penelitian .....       | 11          |
| E. Manfaat Penelitian .....      | 12          |
| F. Batasan Masalah.....          | 12          |
| G. Penelitian Terdahulu .....    | 13          |
| H. Sistematika Pembahasan.....   | 13          |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>   | <b>16</b> |
| A. Kurikulum Madrasah Diniyah .....  | 16        |
| 1. Pengertian Kurikulum dan Madrasah Diniyah .....                         | 16        |
| a. Pengertian Kurikulum .....  | 16        |
| 1. Komponen Kurikulum .....  | 18        |
| 2. Fungsi- Fungsi Kurikulum .....  | 38        |
| 3. Asas-Asas Pengembangan Kurikulum .....                                  | 42        |
| 4. Unsur-Unsur Kurikulum .....   | 49        |
| b. Madrasah Diniyah.....   | 50        |
| 1. Pengertian Madrasah Diniyah .....                                       | 50        |
| 2. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah .....                             | 52        |
| 3. Bentuk-Bentuk Madrasah Diniyah.....                                     | 53        |
| 4. Potensi Dan Kelemahan Madrasah Diniyah.....                             | 56        |
| 5. Posisi dan Peran Madrasah Diniyah dalam Sistem Pendidikan Nasional..... | 59        |
| 6. Bentuk Dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah.....                          | 59        |
| 2. Kurikulum Madrasah Diniyah .....  | 62        |
| a. Sejarah Perkembangan Kurikulum Madrasah Diniyah ..                      | 62        |
| b. Manajemen Kurikulum Madrasah iniyah .....                               | 71        |
| B. Pengembangan Kurikulum Madrasah .....                                   | 79        |
| 1. Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah .....                     | 79        |
| 2. Fungsi Pengembangan Kurikulum .....                                     | 81        |
| 3. Penghambat-Hambatan Pengembangan Kurikulum.....                         | 83        |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>   | <b>84</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....   | 84        |
| B. Kehadiran Peneliti .....  | 86        |
| C. Lokasi Penelitian .....   | 87        |
| D. Sumber Data .....   | 88        |
| E. Prosedur Pengumpulan Data .....   | 90        |
| F. Teknik Analisis Data .....  | 92        |
| G. Pengecekan Keabsahan Data .....   | 94        |
| H. Tahapan Penelitian .....  | 96        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA .....</b>  | <b>99</b> |
| A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah .....  | 99        |
| 1. Latar Belakang Berdirinya Madin "Tarbiyah Ulil Albab" ....                                | 99        |
| 2. Visi dan Misi Madin "Tarbiyah Ulil Albab" .....   | 102       |
| 3. Profil Lulusan .....  | 102       |
| 4. Tujuan .....  | 103       |
| 5. Kurikulum Dan Pengajaran .....  | 103       |
| 6. Pelaksanaan Kurikulum Madrasah .....  | 106       |
| 7. Pengorganisasian Madrasah Diniyah.....  | 109       |
| 8. Evaluasi Madrasah Diniyah .....   | 110       |
| B. Paparan Data Hasil Penelitian .....   | 112       |
| 1. Pengembangan Kurikulum Madin "Tarbiyah Ulil Albab" ....                                   | 112       |
| 2. Faktor-Faktor Yang Penghambat Pengembangan kurikulum<br>Madin "Tarbiyah Ulil Albab" ..... | 115       |

|  |            |
|--|------------|
| <b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>   | <b>128</b> |
| 1. Pengembangan Kurikulum Di Madrasah Diniyah "Tarbiyah Ulil<br>Albab" .....                 | 128        |
| 2. Faktor-Faktor Yang Menghambat Pengembangan Kurikulum<br>Madin "Tarbiyah Ulil Albab" ..... | 129        |
| <b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>   | <b>131</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 131        |
| B. Saran .....   | 132        |
| <b>Daftar Pustaka .....</b>  | <b>134</b> |
| <b>Lampiran-Lampiran</b>   |            |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I. Susunan Pengurus Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”

Lampiran II. identitas Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”

Lampiran III. Data Pengajar Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”

Lampiran IV. Target Kurikulum Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”

Lampiran V. Denah Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”

Lampiran VI. Soal-Soal Ujian Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”

Lampiran VII. Halaman Persetujuan

Lampiran VII. Biodata Penulis

## ABSTRAK

Lutfiatur Rofiah, Isna. 2011. Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab Pehkulon Papar Kediri. Skripsi, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.

Kata Kunci: Madrasah Diniyah, Kurikulum, Pengembangan.

Madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan pada jalur non formal yang berkomitmen sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fiddin* tidak diragukan lagi dapat memberikan peran yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan agama, baik untuk menambah pendidikan agama yang diperoleh dari sekolah maupun untuk memperdalam, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam bagi siswa. Dengan indikator, selalu memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlaq dan moral, keluasan ilmu pengetahuan sehingga siap berkompetisi dalam era global dengan kesiapan hidup pada masa sekarang dan masa mendatang.

Penelitian ini secara khusus untuk mengetahui pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama di Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab Pehkulon Papar Kediri dengan focus pembahasan pengembangan kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama dalam menghadapi perubahan zaman yang serba modern dan kompetitif yang diarahkan pada tiga arah yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan kurikulum madrasah diniyah yang meliputi arah, tujuan, dan strategi. Penghambat, pendukung serta upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran untuk menemukan prinsip-prinsip serta penjelasan yang menuju pada kesimpulan. Kehadiran peneliti bertindak sebagai observer. Sumber data subyek darimana data-data yang didapat diperoleh. Pengumpulan data melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Teknis analisis datanya dengan cara mereduksi data, display data dan mengambil kesimpulan. Kemudian pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi. Adapun tahap-tahap penelitian yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil dari penelitian ini adalah Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab Pehkulon Papar Kediri melalui pengembangan kurikulum madrasah diniyah dalam beberapa sector yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan kurikulum serta fleksibilitas kebutuhan santri dan masyarakat. Indikatornya, pengembangan kurikulumnya yaitu mata

pelajaran dan alokasi waktu dalam pembelajarannya. Masalah yang dihadapi yaitu kurangnya kedisiplinan santri, adanya sebagian orang tua yang tidak mendukung usaha madrasah, kurangnya buku acuan baik bagi santri maupun bagi guru, psikologi anak yang berbeda-beda dan kurikulum hanya dijadikan panduan saja. Adanya kebersamaan, evaluasi, dan semangat santri adalah faktor pendukungnya. Upaya yang dilakukan adalah mengadakan hubungan kerjasama dengan madrasah diniyah lain untuk tukar pendapat tentang apa dan bagaimana meningkatkan mutu pendidikan, mengadakan pertemuan dengan wali santri dan mengadakan ekstrakurikuler sebagai wahana penampung bakat.

## ABSTRACT

Lutfiatur Rofiah, Isna. 2011. *Madrasah Diniyah Curriculum Development of Tarbiyah Ulil Albab Pehkulon Papar Kediri*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Islamic Education, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H.Muhaimin, M.A.

Keywords: Madrasah Diniyah, Curriculum, Development.

Diniyah madrasah as an institution on the path of non-formal education which is committed as an educational institution tafaqquh fiddin no doubt can give an important role in improving the quality of religious education, both to increase the religious education provided by schools as well as to deepen, appreciation and practice of Islamic teachings for students. With the indicators, always have faith and stability into the spiritual, moral, and moral grandeur, breadth of knowledge so it's ready to compete in a global era with a readiness to live in the present and future.

This study specifically to determine the Madrasah curriculum development Diniyah In Improving Quality of Religious Education at the Madrasah Diniyah "Islamic Education of Ulil Albab Pehkulon Kediri with discussion focusing in madrasah Diniyah curriculum development in improving the quality of religious education in the face of the changing times of modern-paced and competitive that is directed at three direction IQ, cognitive, affective, and psychomotor. The problem in this research is how madrasah Diniyah curriculum development that includes the direction, goals, and strategies. Inhibitors, support and effort in improving the quality of Islamic education.

As this study used descriptive qualitative approach is a proposed research to describe and analyze the phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perception, thinking to discover the principles and explanations that led to the conclusion. The presence of the researcher acting as observer. Source of data subjects from which the data obtained obtained. Collecting data through observation, interviews, and documentation. Technical data analysis by reducing the data, display data and draw conclusions. Then check the validity of the data using an extension of the participation, persistence observation, triangulation. The research stages of the preparation phase, implementation phase, and the stage of completion.

The results of this research is Madrasah Diniyah Curriculum Development Tarbiyah Ulil Albab Pehkulon Papar Kediri through madrasah Diniyah curriculum development in several sectors is including planning, implementation, evaluation and curriculum development, and flexibility needs of students and society. The indicators, namely the development of curriculum subjects and the allocation of time in learning. Problems faced: the lack of discipline students, the majority of parents do madrassa business support, lack of good reference books for students and for teachers, child psychology and curriculum varies only used as a guide only. The existence of togetherness, evaluation, and the spirit of supporting students is a factor. Efforts are made is entered into partnerships with other madrasahs Diniyah to exchange views on what and how to improve the quality of education, held a meeting with students and entered into extracurricular guardian as a vehicle for the reservoir of talent.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak. Oleh karena itu, memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sebagai anggota keluarga merupakan faktor yang amat penting demi perkembangan kepribadian mereka. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها  
ملئكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما امرهم ويفعلون ما يؤمرون(التحريم: ٦)

Artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman, peliharlah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”.

Jadi kedua orangtua wajib berusaha mencari jalan agar dirinya dan keluarganya selamat dari api neraka. Kedua orangtua harus menanamkan kepribadian yang baik terhadap anaknya. Pembentukan kepribadian dimulai dengan penanaman jiwa agama. Hal ini tergantung dari upaya dan usaha kedua orang tua (*ayah dan ibu*) disamping lingkungan. Rasulullah Saw. menjelaskan “ *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tua (*ayah dan ibu*) nyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, dan Majusi*”. Bunyi hadits tersebut adalah

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه

او يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya: “ *Tiadalah seorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nashrani, atau Majusi*”.<sup>1</sup>

Anak dalam perspektif Islam merupakan rahmat dari Allah yang diberikan kepada orang tua, dan merupakan titipan Allah kepada orang tuanya, hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Asy-Syura ayat 49:

لله ملك السموات والأرض يخلق ما يشاء يهب لمن يشاء إناثا ويهب

لمن يشاء الذكور (الشورى: ٤٩)

Artinya: “ *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki*”.<sup>2</sup>

Zakiah Darajat mengatakan: “ Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan

<sup>1</sup> Hussein Bahreij, *Himpunan hadits Shahih Muslim, Al-Ikhlās*, Surabaya, 1987, hal, 44

<sup>2</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah, Asy-Syifa'*, Semarang, 2000, hal, 390

tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam dirinya, jika ia menjadi seorang ibu atau bapak di rumah tangga, ia merasa terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang diridhoi oleh Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan susila”.<sup>3</sup>

Menurut konsep Islam, manusia tersusun dari unsur-unsur jasad, hayat dan jiwa. Kalau hayat telah tidak ada, jasad pun mati dan jiwa meninggalkan jasad yang mati itu, kembali ke alam immateri menunggu perhitungan dan pengadilan Tuhan.<sup>4</sup>

Jiwa manusia mempunyai dua daya: daya pikir yang disebut akal dan daya merasa yang disebut kalbu (hati). Mewujudkan manusia yang seimbang dan utuh menuntut perhatian ada unsur yang terdapat dalam diri manusia, yaitu hidayah Allah dalam konsep fitrah dan arena wataknya yang bersifat *hanif*, maka hati nurani akan selalu dengan sendirinya cenderung kepada yang benar dan yang baik. Kebenaran dan kebaikan tertinggi adalah Ridha Allah.

Pendidikan Islam menekankan perkembangan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sebagai warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sasaran utama sebagai tujuan pendidikan Islam ialah menumbuhkan manusia yang dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakatnya yang dilaksanakan dengan memberikan pendidikan

---

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal 92

<sup>4</sup>Qodri Azizy, M.A. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Rajawali Press. 2005. Hlm 2

yang utuh, dalam arti tidak ada dikotomi antara ilmu kauniyah (sains) dengan ilmu usul (agama). Pendidikan Islam berusaha mengembangkan manusia seutuhnya yang dilaksanakan pada semua jenjang dan jenis pendidikan.

Agama Islam memperlakukan manusia sebagai kesatuan yang utuh, terdapat persambungan antara sisi keduniaan dan sisi keakhiratan. Manusia telah membawa fungsi Ketuhanan sebagai kholifah Allah di bumi dengan tugas kesejahteraan dan kemakmuran kehidupan manusia sendiri. Dalam melaksanakan tugas yang demikian, manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya kejadian yang dilengkapi kewenangan untuk mengambil inisiatif dalam mengubah kehidupan yang lebih baik.

Alquran menegaskan tentang sendi-sendi ikhtiar serta kedudukan ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya secara kreatif sehingga mampu mengaktualisasikan perwujudan potensi manusia.

Kosepsi pendidikan Islam yang dikaitkan dengan konsepsi tentang kejadian manusia yang dari sejak awal kejadiannya sebagai makhluk Allah yang mempunyai ciri dasar dengan dibekali potensi hidayah akal dan ilmu, disamping pada sisi lain menjalankan misi untuk mengabdikan dalam arti yang luas sebagai kholifah di bumi memikul amanat dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pengertian pendidikan menurut ajaran Islam adalah merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai kholifah Allah di bumi dalam pengabdian kepada Allah.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga “belajar”, tetapi lebih ditentukan oleh *instink*. Sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju “pendewasaan” guna menuju kehidupan yang lebih berarti.<sup>5</sup>

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi “Tarbiyah terdiri dari empat unsur, yaitu: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh); kedua, mengembangkan seluruh potensi; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan, dan keempat, dilaksanakan secara bertahap.<sup>6</sup>

Menurut Ibnu Sina, seorang filosof muslim terkenal dan mendalami bidang kedokteran. Walaupun beliau tidak menulis secara khusus dalam sebuah buku tentang masalah-masalah pendidikan namun dalam banyak bukunya menunjukkan terdapat perhatian yang tinggi terhadap pendidikan dan moral anak. Dalam sebuah bukunya “Kitabu al-Siyasah” pada satu bab banyak mengupas masalah-masalah pendidikan. Beliau berpendapat bahwa perhatian terhadap masa kanak-kanak adalah masalah yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang sangat besar. Segala hal yang berkaitan dengan anak supaya dicermati dan disadari dengan benar, karena memiliki pengaruh terhadap dirinya, mulai dari makannya, cara menyuapnya dan ditengah-tengah ketika dia sedang makan apa yang terjadi padanya, semua akan membawa dampak kepadanya, dan

---

<sup>5</sup> A. Syafi'ie Ma'arif dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogja, 1991. Hal 27

<sup>6</sup> M Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno . *Tarbiyah Quraniyah*. Malang : UIN Press, 2006. Hlm 50

cara pergaulannya serta kebiasaan-kebiasaan yang selalu dia kembangkan memiliki peran yang penting.

Selanjutnya Ibnu Sina membagi tingkat pendidikan menjadi dua:

1. Tingkat umum. Pada tingkat ini anak dilatih untuk dapat belajar mempersiapkan badan jasmaninya, akal dan jiwanya. Pada tingkat ini anak diberi pelajaran membaca, menulis, al-Quran, masalah-masalah penting dalam agama, dasar-dasar bahasa dan sedikit sastra.
2. Tingkat khusus, pada tingkat ini anak dipersiapkan untuk menuju profesi, yaitu mereka dilatih untuk melakukan praktik yang berkaitan dengan masalah kehidupan. Karena jika hanya memiliki rasa ingin tahu saja belum cukup tetapi harus berlatih terus menerus. Di sini Ibnu Sina ingin mengarahkan menuju profesi-profesi dan bakat-bakat yang sesuai dengan kemampuan dan cocok dengan kecenderungan-kecenderungan peserta didik.<sup>7</sup>

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat dimasa mendatang. *Kedua*, mentransfer (memindahkan) pengetahuan, sesuai peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (survive) masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga

---

<sup>7</sup> M. Samsul Ulum, Triyo Supriyatno . *Tarbiyah Quraniyah*. Malang : UIN Press, 2006. Hlm 37

yang disebutkan diatas, memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga sekaligus sebagai *transfer of value*. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi *helper* bagi umat manusia.<sup>8</sup>

Barangkali bisa dikatakan, bahwa pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan, maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Asumsi ini melahirkan suatu teori yang ekstrim, bahwa, maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.

Disamping itu, tugas pendidikan adalah mengarahkan dan membina akhlak anak sampai ia berpisah dengan masa kanak-kanaknya, atau dengan kata lain pendidikan adalah membina manusia dan mengarahkan mereka dengan mengajarkan kepada mereka beberapa disiplin ilmu pengetahuan secara bertahap serta selalu memperhatikan urusan dan gerak mereka, sehingga mereka mampu memfokuskan tenaga, daya, dan perhatiannya kepada masalah kehidupannya. Disamping itu pendidikan juga berperan mengembangkan ilmu yang telah di berikan kepada manusia sehingga ia mampu mengajari orang lain dengan ilmu yang telah didapatnya.<sup>9</sup>

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, perkembangan seluruh aspek kepribadian

---

<sup>8</sup> Ibid Hal 27

<sup>9</sup> M. Samsul Ulum, Triyo Supriyatno . *Tarbiyah Quraniyah*. Malang : UIN Press, 2006. Hlm 51

manusia. Kalau bidang-bidang lain seperti ekonomi, pertanian, arsitektur dan sebagainya berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia, pendidikan berkaitan langsung dengan pembentukan manusia. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya.

Diera global ini kesadaran masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan keberagamaan yang semakin tinggi. Orang tua yang menyekolahkan anaknya disekolah umum, banyak yang merasakan bahwa pendidikan agama disekolah belum cukup dalam menyiapkan keberagamaan anaknya sampai tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupannya kelak. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh disekolah. salah satunya adalah memasukkan anaknya ke madrasah diniyah.

Eksistensi madrasah diniyah semakin dibutuhkan ketika lulusan sekolah formal ternyata kurang mampu dalam penguasaan ilmu agama. Dengan kenyataan itu maka madrasah diniyah sangat penting, sebagai suplemen atau tambahan pendidikan agama pada pendidikan formal yang ada.

Madrasah diniyah sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang tidak terpenuhi pada jalur formal. Seluruh pelajaran di madrasah diniyah bermaterikan ilmu-ilmu agama. Dengan materi ilmu agama yang berisi padat dan lengkap, maka

memungkinkan peserta didik yang belajar didalamnya lebih baik penguasaan ilmunya terhadap ilmu-ilmu agama.

Banyak potensi yang dimiliki madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan yang dilatarbelakangi dan diselenggarakan oleh masyarakat, kekuatan utama madrasah diniyah adalah keuletannya dalam menghadapi permasalahan yang timbul. Meskipun dengan kondisi yang serba kekurangan, masih tetap berkembang.

Dalam UU sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 30 dinyatakan dengan jelas tentang pendidikan keagamaan, yaitu ayat (1) pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, ayat (2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai masing-masing ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agamanya, ayat (3) pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal, ayat (4) pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabbajja samanera, dan bentuk-bentuk lain yang sejenis.

Sebagaimana pendidikan lainnya madrasah diniyah juga harus mempunyai kurikulum sebagai acuan untuk mencapai hasil tujuan pendidikan. Karena kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan

kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kalau landasan pembuatan sebuah gedung tidak kokoh yang akan ambruk adalah gedung tersebut, tetapi kalau landasan pendidikan, khususnya kurikulum yang lemah, yang akan “ambruk” adalah manusianya.<sup>10</sup>

Seiring dengan berkembangnya fenomena yang ada dimasyarakat, pengembangan kurikulum harus terus dilakukan, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mutu lulusan pada madrasah diniyah itu sendiri. Diharapkan dengan adanya peningkatan mutu tersebut kualitas lulusan benar-benar dapat diandalkan, baik untuk kehidupan sekarang maupun dimasa depan di lingkungan masyarakat.

Madrasah diniyah saat ini memerlukan manajemen pengelolaan kurikulum yang professional seiring dengan adanya perkembangan zaman dan peningkatan kualitas sumber daya dan mutu pendidikan agama menuju pengembangan madrasah diniyah yang aplikatif inovatif, fleksible, dan berkualitas sesuai dengan karakteristik serta tuntutan zaman.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Pengembangan Kurikulum di Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda Karya, 2009. Hlm 38

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pengembangan Kurikulum Di Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab?
2. Apa Faktor Penghambat Pengembangan Kurikulum Di Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan ilmiah didalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Bagaimana Pengembangan Kurikulum Di Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab
2. Mengetahui Faktor Penghambat dalam Pengembangan Kurikulum Di Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi lembaga

Sebagai masukan dalam usaha meningkatkan manajemen pengelolaan dan pengembangan kurikulum madrasah diniyah meningkatkan kualitas madrasah diniyah sehingga sesuai dengan harapan masyarakat.

## 2. Bagi Fakultas “Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk menambah khazanah tentang pengelolaan dan pengembangan kurikulum madrasah diniyah

## 3. Bagi pihak lain

Sebagai bahan tambahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yang membutuhkan dan sebagai en try poin untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### **E. Batasan Masalah**

Ruang lingkup penelitian ini adalah telaah tentang pelaksanaan pengembangan kurikulum madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab Pehkulon Papar Kediri.

Adapun yang dimaksud pengembangan kurikulum madrasah diniyah dalam penelitian ini adalah pengembangan dan pelaksanaan penggunaan mata pelajaran di madrasah diniyah sesuai dengan kurikulum madrasah diniyah yang sudah dikembangkan untuk meningkatkan mutu lulusan dari sekolah yang dirasa masih kurang, sehingga harus adanya keseimbangan antara teori dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diarahkan pada tiga ranah yaitu (1) kognitif santri yaitu upaya pengembangan pengetahuan santri khususnya pengetahuan agama dengan adanya pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pada madrasah diniyah (2) afektif santri yaitu upaya penanaman sikap yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (3) psikomotorik santri yaitu upaya pengembangan

santri agar mempunyai ketrampilan yang bisa dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Banyak penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa tentang meningkatkan mutu Pendidikan, salah satunya adalah Strategi Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTsN Nurul Huda Malang. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: membagi strategi hubungan masyarakat menjadi 2, pertama masyarakat intern sekolah, yang terdiri dari guru, karyawan dan siswa. Masyarakat ekstern yang terdiri dari orang tua siswa, masyarakat dan instansi luar. Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang pengembangan kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri. Mengingat sangat pentingnya pendidikan tambahan yang harus diberikan pada siswa khususnya siswa sekolah dasar yang sangat haus akan ilmu agama sebagai pedoman hidup dan bekal kehidupan dimasa yang akan datang

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang pembahasan penulisan skripsi ini, maka penulis perlu mendeskripsikan sistematika pembahasannya yang terdiri dari VI Bab, yaitu:

BAB I. Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendorong untuk membahas lebih lanjut, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II. Kajian Teoritis. Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang landasan teoritis yang berkaitan dengan judul skripsi diatas yaitu telaah tentang kurikulum madrasah diniyah, perencanaan kurikulum madrasah diniyah, pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah, evaluasi kurikulum madrasah diniyah, pengembangan kurikulum madrasah diniyah, langkah-langkah pengembangan kurikulum madrasah diniyah.

BAB III. Metodologi Penelitian Laporan Hasil Penelitian. Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang hasil penelitian mengenai latar belakang obyek penelitian, penyajian data, dan analisis data sehingga diperoleh gambaran dan kesimpulan yang jelas dan utuh mengenai obyek penelitian.

BAB IV. Hasil Penelitian . dalam bab ini memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III terdiri dari deskripsi data (hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi), hasil analisa data.

BAB V. Pembahasan Hasil Penelitian. Pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang dikemukakan dalam bab IV dengan menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, menafsirkan temuan-temuan penting yang dicapai, mengintegrasikan penemuan penelitian pada penemuan penelitian yang telah ada, menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, sedangkan Bab VI memuat kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kurikulum Madrasah Diniyah

##### 1. Pengertian Kurikulum dan Madrasah Diniyah

###### a. Pengertian Kurikulum

Sebelum kita melangkah lebih jauh sebaiknya kita mengerti dulu apa itu kurikulum. Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin, *a little racecourse* (suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olah raga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya<sup>11</sup>. Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Muzaiyyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), hal. 78.

<sup>12</sup> Muhaimin, M.A. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007 Hlm. 01

Oemar Hamalik mengutip dari Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>13</sup> Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari beberapa definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa disatu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dan dilain pihak lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dan di lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.<sup>14</sup>

Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau kuliah di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat; juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan. Atau menurut al-Saybani terbatas pada pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah atau institusi pendidikan lainnya dalam bentuk mata pelajaran-mata atau kitab-kitab karya ulama' terdahulu, yang dikaji begitu lama oleh peserta didik dalam tiap tahap pendidikannya.

Kurikulum dalam arti yang luas ialah: yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah. Kurikulum sekolah dapat

---

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm. 66.

<sup>14</sup> Ibid. Muhaimin, M.A. Hlm. 02

dipandang sebagai bagian dari kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum berpengaruh sekali kepada maju mundurnya pendidikan. Kurikulum itu tidak statis, tetapi dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mendasarinya.<sup>15</sup>

Apabila kita melakukan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus memperhatikan kurikulum yang sudah dirumuskan. Kalau pendidikan diperbaharui, maka sudah barang tentu (otomatis) kurikulumnya pun harus berubah. Kita tidak bisa mengadakan pembaharuan tanpa perubahan pada kurikulum.

Definisi yang dikemukakan oleh Kemp, Morrison dan Ross menekankan pada isi mata pelajaran dan ketrampilan-ketrampilan yang termuat dalam suatu program pendidikan. Demikian pula definisi yang tercantum dalam UU Sisdiknas Nomor 2/1989. Definisi kurikulum yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20/2003 dikembangkan kearah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> A. Tabrani Rusyan dkk. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: remaja Karya, 1988. Hlm 30

<sup>16</sup> Ibid. Muhaimin, M.A. Hlm. 02

## 1. Komponen Kurikulum

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia ataupun binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi, atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain.

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama*, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.<sup>17</sup>

### a) Komponen Tujuan

Menurut pengertian modern, kurikulum meliputi segala aspek kehidupan dan lapangan hidup manusia dalam masyarakat modern ini yang dapat dimasukkan ke dalam tanggung jawab sekolah, yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan pribadi peserta didik serta memberi sumbangan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda Karya, 2009. Hlm 102

<sup>18</sup> M. Ngalim Purwanto, MP. *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya, 1992. Hlm 01

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa kurikulum bukan hanya apa yang tercantum di dalam “ Buku Pedoman Kerja” atau “ Garis-Garis Besar Program Pengajaran”, melainkan mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesenjangan, serta berkonsekuensi penyusunan daya-upaya untuk mencapainya.<sup>19</sup>

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Surat Al-Qoshosh ayat 77 yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَلِكُ اللَّهُ أَلْدَارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا

سُحِبُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

<sup>19</sup> Hery Noer Aly, MA. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu. 1999. Hlm 51

Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: *Pertma manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian, Kedua, manusia seimbang yang memiliki keseimbangan dalam kualitas fikir Zikir amal sholeh.*<sup>20</sup>

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka kurikulum sekolah diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan harus sejalan dengan tuntutan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah dan rakyat Indonesia.

Seperti yang telah digariskan di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), pembangunan dibidang pendidikan didasarkan atas Falsafah Negara Pancasila diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berjiwa Pancasila, manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, manusia yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan, memiliki kreativitas dan tanggung jawab, bersifat demokratis, penuh rasa tenggang rasa, budi pekerti yang luhur, cinta bangsa dan sesama manusia, sesuai dengan ketentuan yang termasuk di dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Di dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 4 dinyatakan:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan

---

<sup>20</sup> Ahmadi, *Islam Paradigma Ilmu pendidikan*, Cet. 1, Yogyakarta, Aditya Medya, 1992, hal. 130.

berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Tujuan dalam proses belajar-mengajar merupakan langkah pertama yang harus diterapkan dalam proses belajar-mengajar (pengajaran). Tujuan ini pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan-kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.<sup>21</sup>

Telah dikemukakan bahwa, dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara. Kita mengenal beberapa kategori tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum dan khusus, jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.

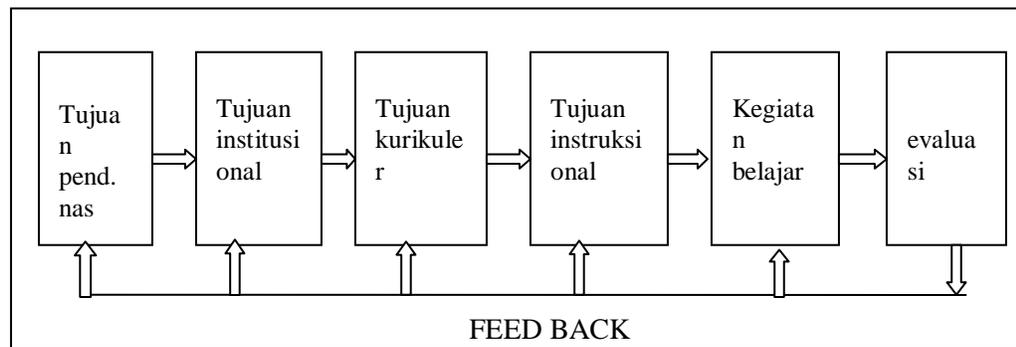
Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah 1975/1976 dikenal kategori tujuan sebagai berikut. Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang, tujuan ideal pendidikan bangsa

---

<sup>21</sup> Tabrani Rusyan dkk. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya, 1989. Hlm 28

Indonesia. Tujuan institusional, merupakan sasaran pendidikan sesuatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler/ tujuan kurikulum sekolah adalah tujuan yang ingin dicapai oleh sesuatu program studi. Tujuan instruksional yang merupakan target yang harus dicapai oleh sesuatu mata pelajaran. Yang terakhir ini, masih dirinci lagi menjadi tujuan instruksional umum dan khusus atau disebut juga objektif, yang merupakan tujuan pokok bahasan. Tujuan pendidikan nasional yang berjangka panjang merupakan suatu tujuan pendidikan umum, sedangkan tujuan instruksional yang berjangka waktu cukup pendek merupakan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan-tujuan khusus dijabarkan dari sasaran-sasaran pendidikan yang bersifat umum yang biasanya abstrak dan luas, menjadi sasaran-sasaran khusus yang lebih konkrit, sempit dan terbatas.

Bagaimana hubungan tujuan pendidikan yang menjadi tanggung jawab sekolah dengan tujuan Pendidikan Nasional yang telah digariskan pemerintah telah digambarkan secara bagan seperti berikut:



Dalam bagan tersebut sekaligus dapat dilihat bagaimana hubungan dan kedudukan evaluasi dalam kurikulum, dan tujuan pendidikan pada umumnya.<sup>22</sup>

Tujuan kurikulum merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh suatu kurikulum. Karena itu tujuan dirumuskan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti:

1. Tujuan pendidikan Nasional, karena tujuan ini menjadi landasan bagi setiap lembaga pendidikan.
2. Kesesuaian antara tujuan kurikulum dan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan.
3. Kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat atau lapangan kerja, untuk mana tenaga-tenaga akan dipersiapkan.
4. Kesesuaian tujuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

<sup>22</sup> Ibid. M. Ngalim Purwanto, MP. Hlm 2

5. Kesesuaian tujuan kurikulum dengan sistem nilai dan aspirasi yang berlaku dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas, tujuan-tujuan khusus lebih diutamakan, karena lebih jelas dan mudah pencapaiannya. Dalam mempersiapkan pelajaran, guru menjabarkan tujuan mengajarnya dalam bentuk tujuan-tujuan khusus atau objectives yang bersifat operasional. Tujuan demikian akan menggambarkan “*what will the student be able to do as a result of the teaching that he was unable to do before*”. Belajar dalam kelas lebih menekankan tujuan khusus, sebab hal itu akan dapat memberikan gambaran yang lebih konkrit, dan menekankan pada perilaku peserta didik, sedang perumusan tujuan umum lebih bersifat abstrak, pencapaiannya memerlukan waktu yang lebih lama dan lebih sukar diukur.

Tujuan-tujuan mengajar dibedakan atas beberapa kategori, sesuai dengan perilaku yang menjadi sarannya. Gage dan Briggs mengemukakan lima kategori tujuan, yaitu *intellectual skills, cognitive strategies, verbal information, motor skills and attitudes*. Bloom mengemukakan tiga kategori tujuan mengajar sesuai dengan domain-domain perilaku individu, yaitu domain kognitif, afektif,

---

<sup>23</sup> Oemar Hamalik. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006. Hlm 123

dan psikomotor. Domain kognitif berkenaan dengan penguasaan kemampuan-kemampuan intelektual atau berpikir.

Domain afektif berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan perasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai. Domain psikomotor menyangkut penguasaan dan pengembangan ketrampilan-ketrampilan motorik.

Tujuan-tujuan khusus mengajar juga memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Bloom, membagi domain kognitif atas enam tingkatan dari yang paling rendah, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Untuk domain afektif Krathwohl dan kawan-kawan membaginya atas lima tingkatan yang juga berjenjang, yaitu: menerima, merespons, menilai, mengorganisasi nilai, dan karakterisasi nilai-nilai. Untuk domain psikomotor Anita Harrow membaginya atas enam jenjang, yaitu: gerakan refleks, gerakan-gerakan dasar, kecakapan mengamati, kecakapan jasmaniah, gerakan-gerakan ketrampilan dan komunikasi yang berkesinambungan.

#### **b) Komponen Bahan Ajar**

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan. Kegiatan dan lingkungan

demikian dirancang dalam suatu rencana mengajar, yang mencakup komponen-komponen: tujuan khusus, sekuens bahan ajar, strategi mengajar, media dan sumber belajar, serta evaluasi hasil mengajar.<sup>24</sup>

Untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan subtopik tertentu. Tiap topik atau subtopik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Topik-topik atau subtopik tersebut tersusun dalam sekuen tertentu yang membentuk sekuen bahan ajar.

Ada beberapa cara untuk menyusun sekuen bahan ajar, yaitu:

- 1) Sekuen kronologis. Untuk menyusun bahan ajar yang mengandung urutan waktu, dapat digunakan sekuens kronologis. Peristiwa sejarah, perkembangan histories suatu institusi, penemuan-penemuan ilmiah dan sebagainya dapat disusun berdasarkan sekuens kronologis.
- 2) Sekuens kausal. Masih berhubungan erat dengan sekuens kronologis adalah sekuens kausal. Peserta didik dihadapkan pada peristiwa-peristiwa atau situasi yang menjadi sebab atau pendahulu dari sesuatu peristiwa atau situasi lain. Dengan mempelajari sesuatu yang menjadi sebab atau pendahulu para siswa akan menemukan akibatnya.

---

<sup>24</sup> Ibid. Nana Syaodih Sukmadinata. 105

- 3) Sekuens struktural. Bagian-bagian bahan ajar suatu bidang studi telah mempunyai struktur tertentu. Penyusunan sekuens bahan ajar bidang study tersebut perlu disesuaikan dengan strukturnya.
- 4) Sekuens logis dan psikologis. Bahan ajar juga dapat disusun berdasarkan urutan logis. Pada sekuens logis bahan ajar disusun dari yang nyata kepada yang abstrak, dari benda-benda kepada teori, dari fungsi kepada struktur, dari masalah bagaimana kepada masalah mengapa.
- 5) Sekuens spiral. Bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahan tertentu. Dari topic atau pokok tersebut bahan diperluas dan diperdalam. Topic atau pokok bahan ajar tersebut adalah sesuatu yang populer dan sederhana, tetapi kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks.
- 6) Rangkaian kebelakang. Dalam sekuens ini mengajar dimulai dengan langkah terakhir dan mundur kebelakang.
- 7) Sekuens berdasarkan hirarki belajar. Hirarki tersebut menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai peserta didik, berturut-turut sampai dengan perilaku terakhir.

### c) **Komponen Strategi Mengajar**

Strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Newman dan Logan, strategi dasar dari setiap usaha mencakup empat hal sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha itu dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan pemilihan jalan pendekatan utama yang ampuh guna mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal sampai kepada titik akhir dimana sasaran tercapai.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku untuk dipergunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.<sup>25</sup>

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar. Rowntree membagi strategi mengajar itu atas *exposition- Discovery Learning* dan *Groups- Individual Learning*. Ausubel dan Robinson membaginya atas strategi *Reception Learning- discovery Learning* dan *Rote Learning- Meaningful Learning*.

---

<sup>25</sup> Tabrani Rusyan dkk. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya, 1989. Hlm 165

a. Reception/Exposition Learning-Discovery Learning.

*Reception* dan *exposition* sesungguhnya mempunyai makna yang sama, hanya berbeda dalam pelakunya. *Reception Learning* dilihat dari sisi peserta didik sedangkan *exposition* dilihat dari sisi guru. Dalam *exposition* atau *reception learning* keseluruhan bahan ajar disampaikan pada peserta didik dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Peserta didik tidak dituntut untuk mengolah, atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasainya. Dalam *discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Melalui kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

b. *Rote Learning- Meaningful Learning.*

Dalam *rote learning* bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti atau maknanya bagi siswa. Siswa menguasai bahan ajar dengan menghafalkannya. Dalam *meaningful learning* penyampaian bahan mengutamakan makna bagi siswa. Menurut Ausubel and Robinson sesuatu bahan ajar bermakna bila dihubungkan dengan struktur kognitif yang ada pada siswa.

Struktur kognitif terdiri atas fakta-fakta, data, konsep, proposisi, dalil, hukum dan teori-teori yang telah dikuasai peserta didik sebelumnya, yang tersusun membentuk suatu struktur dalam pikiran anak. Lebih lanjut Ausubel dan Robinson menekankan bahwa *reception-discovery learning* dan *rote-meaningful learning* dapat dikombinasikan satu sama lain sehingga membentuk 4 kombinasi strategi belajar-mengajar, yaitu: a) *meaningful-reception learning*, b) *rote-reception learning*, c) *meaningful-discovery learning*, and d) *rote-discovery learning*.

c. *Group Learning- Individual Learning*.

Pelaksanaan *discovery learning* menuntut aktivitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. *Discovery learning* dalam bentuk kelas pelaksanaannya agak sukar dan mempunyai beberapa masalah. Masalah pertama, karena kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik tidak sama, maka kegiatan *discovery* hanya akan dilakukan oleh peserta didik yang pandai dan cepat, peserta didik yang kurang dan lambat, akan mengikuti saja kegiatan dan menerima temuan-temuan peserta didik cepat. Di pihak lain peserta didik lambat akan menderita kurang motif belajar, acuh tak acuh, dan kemungkinan menjadi pengganggu kelas. masalah lain adalah kemungkinan untuk bekerja sama. Kerjasama hanya akan dilakukan oleh peserta didik aktif, yang lain mungkin hanya akan

menanti atau menonton. Dengan demikian akan terjadi perbedaan yang semakin jauh antara anak pandai dengan yang kurang.

#### **d) Komponen Media Mengajar**

Media belajar merupakan segala macam bentuk perangsangan dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Perumusan diatas menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut sebagai audio visual aid, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti mesin pengajar, film, *audio cassette*, *video cassette*, televise dan computer.

Rowntree mengelompokkan media mengajar menjadi lima macam dan disebut *Modes*, yaitu *Interaksi insani*, *relita*, *pictorial*, *symbol tertulis*, dan *rekaman suara*.

*a. Interaksi insani.* Media ini merupakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih. Dalam komunikasi tersebut kehadiran sesuatu pihak secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi perilaku yang lainnya. Terutama kehadiran guru mempengaruhi perilaku peserta didiknya. Interaksi insani dapat berlangsung melalui komunikasi verbal atau non verbal. Komunikasi yang bersifat verbal memegang peranan penting, terutama dalam perkembangan segi kognitif peserta didik. Untuk

pengembangan segi-segi afektif, bentuk-bentuk komunikasi nonverbal seperti: perilaku, penampilan fisik, rona muka, gerak gerik, sikap, dan lain-lain lebih memegang peranan penting sebagai contoh-contoh nyata intensitas interaksi insani dalam berbagai metode mengajar tidak selalu sama. Intensitas interaksi insani dalam metode ceramah lebih rendah dibandingkan dengan metode diskusi permainan, simulasi sosiodrama dan lain-lain.

- b. *Realita*. Realita merupakan bentuk perangsangan nyata seperti orang-orang, binatang, benda-benda, peristiwa dan sebagainya yang diamati peserta didik. Dalam interaksi insani peserta didik berkomunikasi dengan orang-orang tersebut hanya menjadi obyek pengamatan, objek studi peserta didik.
- c. *Pictorial*. Media ini menunjukkan penyajian berbagai bentuk variasi gambar dan diagram nyata maupun symbol, bergerak atau tidak, dibuat di atas kertas, film, kaset, disket, dan media lainnya. Media *pictorial* mempunyai banyak keuntungan karena hampir semua bentuk, ukuran, kecepatan, benda, makhluk, dan peristiwa dapat disajikan dalam media ini. Juga penyajiannya dapat bervariasi dari bentuk yang paling sederhana seperti sketsa dan bagan sampai dengan yang cukup sempurna seperti film bergerak yang berwarna dan bersuara, atau bentuk-bentuk animasi yang disajikan dalam video atau komputer.

d. *Symbol tertulis*. Symbol tertulis merupakan media penyajian informasi yang paling umum, tetapi tetap efektif. Ada beberapa macam bentuk media symbol tertulis seperti buku teks, buku paket, paket program belajar, modul, dan majalah-majalah. Penulisan symbol-simbol tertulis biasanya dilengkapi dengan media *pictorial* seperti gambar-gambar, bagan, grafik, dan sebagainya.

e. *Rekaman suara*. Berbagai bentuk informasi dapat disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk rekaman suara. Rekaman suara dapat disajikan secara tersendiri atau digabung dengan media *pictorial*. Penggunaan rekaman suara tanpa gambar dalam pengajaran bahasa cukup efektif.

Dale. Mengemukakan 12 macam media mengajar atau *audio visual aid*, yang disebutnya Cone of Experience, atau kerucut pengalaman, yaitu:

1. Verbal symbol
2. Visual symbol
3. Signs, stic figures
4. Radio and recording
5. Still picture
6. Educational television
7. Exhibith
8. Study trips

9. Demonstrations
10. Dramatized experiences: plays, puppets, role playing
11. Contrived experiences: models, mock ups, simulation
12. Direct purposeful experience

Gagne mengemukakan lima macam perangsang belajar disertai alat-alat untuk penyajiannya, yaitu:

| <b>Perangsang</b>                            | <b>Alat</b>   |
|--|---|
| 1. Kata-kata tertulis                        | Buku, pengajaran berprogram, bagan, proyektor slide, poster, checklist. |
| 2. Kata-kata lisan                           | Guru, tape recording  |
| 3. Gambar dan kata-kata lisan                | Slide-tapes, slide bersuara,  |
| 4. Gambar bergerak, kata-kata dan suara lain | ceramah, dan poster<br>Proyektor film bergerak,                         |
| 5. Konsep-konsep teoretis melalui gambar     | televise, demonstrasi<br>Film bergerak, permainan boneka/wayang.        |

#### e) **Komponen Evaluasi Pengajaran**

Komponen utama selanjutnya setelah rumusan tujuan, bahan ajar, strategi mengajar dan media mengajar adalah evaluasi dan penyempurnaan. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan untuk menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-

tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

#### 1. Evaluasi hasil belajar mengajar

Untuk menilai keberhasilan penguasaan peserta didik atau tujuan-tujuan khusus yang telah ditentukan, diadakan suatu evaluasi. Hasil belajar mengajar. Dalam evaluasi ini disusun butir-butir soal untuk mengukur pencapaian tiap tujuan khusus yang telah ditentukan. Untuk tiap tujuan khusus minimal disusun satu butir soal. Menurut lingkup luas bahan dan jangka waktu belajar dibedakan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan belajar dalam jangka waktu yang relative pendek. Tujuan utama dari evaluasi formatif sebenarnya lebih besar ditujukan untuk menilai proses pengajaran. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah evaluasi formatif dilakukan untuk menilai penguasaan peserta didik setelah selesai mempelajari satu pokok bahasan. Hasil evaluasi formatif ini terutama digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar peserta didik. Dengan demikian evaluasi

formatif, selain berfungsi menilai proses, juga merupakan evaluasi atau tes diagnostic. Gronlund mengemukakan fungsi tes formatif sebagai berikut: *1. To plan corrective action for overcoming learning deficiencies, 2. To aid in motivating learning, dan 3. To increase retention and transfer or learning.*

Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan. Evaluasi sumatif mempunyai fungsi yang lebih luas dari pada evaluasi formatif. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, evaluasi sumatif dimaksudkan untuk menilai kemajuan belajar peserta didik (kenaikan kelas, kelulusan ujian) serta menilai efektifitas program secara menyeluruh. Ini sesuai pendapat gronlund bahwa evaluasi sumatif berguna bagi: *(1). Assigning grades, (2) reporting learning progress to parent, pupils, and school personel, and (3) improving learning and instruction.*

Untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan yang telah ditentukan atau bahan yang telah diajarkan ada dua macam norma yang digunakan, yaitu *norm referenced and criterion referenced*. Dalam *criterion referenced* penguasaan peserta didik yang diukur dengan sesuatu tes hasil belajar dibandingkan dengan sesuatu kriteria tertentu

umpamanya 80% dari tujuan atau bahan yang diberikan. Dengan demikian dalam *criterion referenced* ada suatu kriteria standar. Dalam *norm referenced*, tidak ada suatu kriteria sebagai standar, penguasaan peserta didik dibandingkan dengan tingkat penguasaan kawan-kawannya satu kelompok. Dengan demikian norma yang digunakan adalah norma kelompok, yang lebih bersifat relative. Kelompok ini dapat berupa kelompok kelas, sekolah, daerah ataupun nasional. Dalam implementasi kurikulum atau pelaksanaan pengajaran, *criterion referenced* digunakan pada evaluasi formatif, sedangkan *norm referenced* digunakan pada evaluasi sumatif.<sup>26</sup>

## 2. Evaluasi pelaksanaan mengajar

Komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar-mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pengajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran (yang menyangkut sekuens bahan ajar), strategi, dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri.

Stufflebeam dkk mengutip Model Evaluasi dari EPIC, bahwa dalam program mengajar komponen-komponen yang dievaluasi meliputi: komponen tingkah laku yang mencakup

---

<sup>26</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda Karya, 2009. Hlm 112

aspek-aspek (subkomponen): kognitif, afektif, dan psikomotor; komponen mengajar mencakup subkomponen: isi, metode, organisasi, fasilitas dan biaya; dan komponen populasi, yang mencakup : peserta didik, guru, administrator, spesialis pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Untuk mengevaluasi komponen-komponen dan proses pelaksanaan mengajar bukan hanya digunakan tes tetapi juga digunakan bentuk-bentuk non tes, seperti observasi, study documenter, analisis hasil pekerjaan, angket dan checklist. Evaluasi dapat dilakukan oleh guru atau pihak-pihak lain yang berwenang atau diberi tugas, seperti Kepala Sekolah dan Pengawas, tim evaluasi Kanwil atau Pusat. Sesuai dengan prinsip sistem, evaluasi dan umpan balik diadakan secara terus menerus, walaupun tidak semua komponen mendapat evaluasi yang sama kedalam dan keluasannya. Karena sifatnya menyeluruh dan terus menerus tersebut maka evaluasi pelaksanaan sistem mengajar dapat dipandang sebagai suatu monitoring.

## **2. Fungsi-Fungsi Kurikulum**

Kurikulum selain bermanfaat bagi anak didik juga mempunyai fungsi-fungsi lain yaitu:

### **a. Fungsi Kurikulum Dalam Rangka Mencapai Tujuan Pendidikan**

Kurikulum pada suatu sekolah merupakan suatu alat atau usaha dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh

sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai, sehingga salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah meninjau kembali tujuan yang selama ini digunakan oleh sekolah tersebut. Apabila tujuan-tujuan yang belum tercapai, maka cenderung untuk meninjau kembali alat yang digunakan untuk mencapai tujuan itu.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan, maka tujuan-tujuan tersebut pasti dicapai secara bertingkat, yang saling mendukung. Keberadaan kurikulum disini ialah suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Fungsi Kurikulum Bagi Anak Didik

Kurikulum merupakan suatu persiapan bagi anak didik. Anak didik diharapkan mendapat sejumlah pengalaman baru yang kemudian hari diharapkan dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan anak, agar dapat memenuhi bekal hidupnya.

Dengan kurikulum diharapkan mampu menawarkan program-program pada anak didik yang akan hidup pada zamannya, dengan latar belakang sosio historis dan kultural yang berbeda dengan zaman dimana kedua orang tuanya.

c. Fungsi kurikulum bagi pendidik.

Guru merupakan pendidik profesional, yang mana secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk memikul sebagian tanggungjawab pendidikan, dipundak orang tua. Para orang tua, tatkala menyerahkan anaknya sekolah sekaligus berarti pelimpahan

sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya terhadap guru atau pendidik. Adapaun fungsi kurikulum bagi guru atau pendidik adalah:

1. Pedoman kerja dalam penyusunan dan mengorganisir pengalaman belajar para peserta didik.
2. Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

d. Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah dan Pembina Sekolah

Kepala sekolah merupakan administrator dan supervisor yang mempunyai tanggung jawab terhadap kurikulum. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan para pembinanya adalah:

1. Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervise yakni memperbaiki situasi belajar.
2. Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervise dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar peserta didik kearah yang lebih baik.
3. Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervise dalam memberikan bantuan kepada guru atau pendidik agar dapat memperbaiki situasi mengajar.
4. Sebagai seorang administator maka kurikulum dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan kurikulum pada masa yang akan datang.

5. Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi atas kemajuan belajar mengajar.

e. Fungsi Kurikulum Bagi Orang Tua Peserta Didik.

Orang tua dapat berpartisipasi membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya. Bantuan tersebut dapat berupa konsultasi langsung dengan sekolah/ guru mengenai masalah-masalah yang menyangkut anak-anak mereka. Bantuan yang berupa materi dari para orangtuanya dapat melalui lembaga BP-3. Dengan membaca dan memahami kurikulum sekolah orang tua dapat memahami kurikulum sekolah, para orang tua tersebut dapat mengetahui pengalaman belajar yang diperlukan anak-anak mereka. Kerjasama berdasarkan fungsi masing-masing yakni antara orang tua, sekolah, dan guru/pendidik. Karenanya, pemahaman orang tua mengenai kurikulum tampaknya satu hal yang mutlak.

f. Fungsi Kurikulum bagi Sekolah yang ada di atasnya.

Fungsi kurikulum dalam hal ini dibagi menjadi dua jenis fungsi, yakni:

1. Pemeliharaan kesinambungan proses pendidikan.

Sekolah pada tingkatan di atasnya dapat melakukan penyesuaian di dalam kurikulumnya. Jika sebagian dari kurikulum sekolah bersangkutan telah diajarkan pada sekolah yang berada dibawahnya, maka sekolah dapat meninjau kembali atas perlu tidaknya bagian tersebut diajarkan dan sekolah dapat

mempertimbangkan dalam memasukkan program lain ke dalam kurikulumnya.

## 2. Penyiapan tenaga kerja baru

Pengetahuan tentang kurikulum sekolah yang ada dibawahnya berkaitan dengan pengetahuan tentang isi, organisasi atau susunan dan cara pengajarannya dengan harapan hal itu akan membantu sekolah, pendidik dalam melakukan revisi-revisi dan penyesuaian pada kurikulumnya.

## g. Fungsi Kurikulum Masyarakat dan Pemakai Lulusan sekolah

Dengan mengetahui kurikulum yang berada disekolah, masyarakat, sebagai pemakai lulusan, dapat melaksanakan sekurang-kurangnya dua macam:

1. Ikut memberikan kontribusi, dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua dan masyarakat.
2. Ikut memberikan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

## 3. Asas-Asas Pengembangan Kurikulum

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Kalau bidang-

bidang lain seperti ekonomi, pertanian, arsitektur dan sebagainya berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia, pendidikan berkaitan langsung dengan pembentukan manusia. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kalau landasan pembuatan sebuah gedung tidak kokoh yang akan ambruk adalah gedung tersebut, tetapi kalau landasan pendidikan, khususnya kurikulum yang lemah, yang akan “ambruk” adalah manusianya.

Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum yaitu landasan filosofi, landasan psikologis, landasan sosial budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi.

#### **a. Landasan Filosofis**

Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Didalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang

menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.

Secara harfiah filosofis (falsafat) berarti “cinta akan kebijakan” (*love of wisdom*). Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara sistematis, logis, dan mendalam. Pemikiran demikian dalam filsafat sering disebut sebagai pemikiran radikal, atau berpikir sampai ke akar-akarnya (*radic* berarti akar). Secara akademik, filsafat berarti upaya untuk mengembangkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya.

Berfilsafat berarti menangkap sinopsis peristiwa-peristiwa yang simpang siur dalam pengalaman manusia. Suatu cabang ilmu pengetahuan mengkaji satu bidang pengetahuan manusia, daerah cakupannya terbatas. Filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, berusaha melihat segala yang ada ini sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan mencoba mengetahui kedudukan manusia di dalamnya. Sering dikatakan bahwa filsafat merupakan ibu dari segala ilmu.

Ada tiga cabang besar filsafat, yaitu *metafisika* yang membahas segala yang ada dalam alam ini, *epistemology* yang membahas kebenaran dan *aksiologi* yang membahas nilai. Aliran-aliran filsafat yang kita kenal bertolak dari pandangan yang berbeda dalam ketiga hal itu.

Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia termasuk masalah-masalah pendidikan ini yang disebut filsafat pendidikan. Walaupun dilihat sepintas, filsafat pendidikan ini hanya merupakan aplikasi dari pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, tetapi antara keduanya yaitu antara filsafat dan filsafat pendidikan terdapat hubungan yang sangat erat.

#### **b. Landasan Psikologis**

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar-individu manusia, yaitu antar peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya. Manusia berbeda dengan benda atau tanaman, karena benda dan tanaman tidak mempunyai aspek psikologis. Manusia juga lain dari binatang, karena kondisi psikologis manusia jauh lebih tinggi tarafnya dan lebih kompleks dibandingkan dengan binatang. Berkat kemampuan-kemampuan psikologis yang lebih tinggi dan kompleks inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih maju, lebih banyak memiliki

kecakapan, pengetahuan, dan ketrampilan dibandingkan dengan binatang.

Kondisi psikologis setiap individu berbeda, karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Kondisi ini pun berbeda pula bergantung pada konteks, peranan, dan status individu di antara individu-individu lainnya. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik maupun kondisi pendidiknya. Interaksi pendidikan di rumah berbeda dengan di sekolah, interaksi antara anak dan guru pada jenjang sekolah dasar berbeda dengan jenjang sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan atas.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Sejak kelahiran sampai menjelang kematian, anak selalu berada dalam proses perkembangan, perkembangan seluruh aspek kehidupannya. Tanpa pendidikan di sekolah, anak tetap berkembang, tetapi dengan pendidikan di sekolah tahap perkembangannya menjadi lebih tinggi dan lebih luas.

### **c. Asas Sosial-Budaya**

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan

dan hasil pendidikan. Kita ketahui bahwa pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan bagi kehidupan dalam masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut.

#### **d. Asas Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Pengaruh perkembangan ilmu dan teknologi cukup luas, meliputi semua aspek kehidupan, politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, etika dan estetika, bahkan keamanan dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ada beberapa bidang ilmu dan teknologi yang mempunyai pengaruh sangat besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap kehidupan masyarakat. Bidang-

bidang tersebut adalah komunikasi, transportasi, mekanisasi industri dan pertanian, serta persenjataan.

Perkembangan ilmu dan teknologi secara langsung maupun tidak langsung menuntut perkembangan pendidikan. Pengaruh langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah memberikan isi/materi atau bahan yang akan disampaikan dalam pendidikan. Pengaruh tidak langsung adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan perkembangan masyarakat, Perkembangan masyarakat menimbulkan problema-problema baru yang menuntut pemecahan dengan pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan baru yang dikembangkan dalam pendidikan.

#### **4. Unsur-Unsur Kurikulum**

Mengacu pada batasan pengertian dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 tersebut, maka kurikulum memiliki unsur-unsur sebagai berikut:<sup>27</sup>

##### **a. Seperangkat Rencana**

Seperangkat rencana dapat diartikan bahwa dalam kurikulum memuat berbagai rencana yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Rencana tersebut bersifat fleksibel dan dapat berubah

---

<sup>27</sup> Masyuri AM, Taufiq Dahlan. *Panduan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah. Hlm 3

sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran.

b. Pengaturan Tujuan, Isi dan Bahan Pelajaran.

Pengaturan mengenai tujuan merupakan pengaturan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Standar kompetensi tersebut mencakup lintas kurikulum, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi mata pelajaran dan standar kompetensi dasar. Sedangkan isi dan bahan pelajaran merupakan pengaturan yang terkait dengan obyek atau bahan kajian yang akan disampaikan dan dilatihkan kepada siswa dalam proses pembelajaran.

c. Pengaturan Cara yang Digunakan

Pengaturan yang dimaksudkan sebagai penerapan, pendekatan, strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dalam setiap interaksi pembelajaran. Dalam konteks ini guru perlu menerapkan prinsip *student centered* atau *student active learning*, yakni dengan menggunakan pendekatan, strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas dan kreatifitas siswa dikelas, seperti diskusi, demonstrasi, inquiry dan sebagainya.

d. Sebagai Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Pendidikan.

Kurikulum yang dibuat hendaknya dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang oleh karenanya perlu dibuat secara sistematis dan sistematis agar proses pembelajaran dapat berjalan secara komprehensif dan integral dalam upaya pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

**b. Madrasah Diniyah**

**1. Pengertian Madrasah Diniyah**

Madrasah diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.<sup>28</sup>

Madrasah diniyah adalah madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqh, tafsir, tauhid, hikmat tasyri', dan ilmu-ilmu agama lainnya.<sup>29</sup> Dengan materi ilmu agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI II. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag, 2000. Hlm 7

<sup>29</sup> Haedar Amin, el-Saha Isham. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004. Hlm 39

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada peserta didik sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 tahun sampai dengan 18 tahun.

Madrasah diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal pesantren. Madrasah diniyah ini menjadi pendukung yang melengkapi kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dengan pendidikan diniyah saling terkait.

Posisi madrasah adalah sebagai lembaga penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan di sekolah formal hanya sekitar 2 jam dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagaman anaknya sampai ke tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupan kelak.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan lembaga pendidikan formal dalam pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

## 2. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkemabang dari bentuk yang sederhana, yaitu pengajian dimasjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan sistem madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini pada mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian di madrasah diberikan mata pelajaran umum, dan sebagian lainnya tetap mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan madrasah diniyah.

Lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan nama madrasah diniyah telah lama ada di Indonesia. Di masa penjajahan Hindia Belanda, hampir disemua desa di Indonesia dan penduduknya mayoritas Islam terdapat madrasah diniyah dengan berbagai nama dan bentuk seperti pengajian anak-anak, sekolah kitab dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah diniyah ini biasanya mendapatkan bantuan dari raja-raja/sultan setempat.

Setelah Indonesia merdeka, madrasah diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama madrasah diniyah diluar pondok pesantren ini

dilatar belakangi keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.

Kebutuhan tambahan pendidikan agama ini telah mendorong peningkatan jumlah diniyah. Hal ini menunjukkan bahwa diniyah semakin diminati dan dipilih masyarakat. Saat ini terdapat 18.662 buah diniyah dengan jumlah siswa sebanyak 297.192 orang berada dipondok pesantren (pada tahun 2004).

### **3. Bentuk-Bentuk Madrasah Diniyah**

Pendirian madrasah mempunyai latar belakang tersendiri dan kebanyakan didirikan atas perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem yang digunakan tergantung kepada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya.

Pendidikan diniyah terdiri atas dua sistem, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah, pendidikan diniyah jalur sekolah akan menggunakan sistem kelas sama dengan sekolah dan madrasah, yaitu kelas I sampai dengan kelas IV (diniyah ula), kelas VII, VIII, IX (diniyah wustho) dan kelas X, XI dan XII (dinyah Ulya). Pendidikan diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran agama Islam dan bahasa arab, namun penyelenggaraanya menggunakan sistem terbuka, yaitu siswa diniyah dapat mengambil mata pelajaran pada satu pendidikan lain sebagai

bagian dari kurikulumnya. Sementara untuk pendidikan diniyah jalur sekolah penyelenggaraannya akan diserahkan kepada penyelenggara masing-masing.

Madrasah diniyah mempunyai 2 model yaitu:

1. Madrasah diniyah model A, madrasah diniyah yang diselenggarakan didalam pondok pesantren yaitu, madrasah diniyah yang masih dibawah naungan pondok pesantren.
2. Madrasah diniyah model B, yaitu madrasah diniyah yang diselenggarakan diluar pondok pesantren yaitu; madrasah diniyah yang sudah berada diluar naungan pondok pesantren.

Madrasah diniyah dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

1. Madrasah diniyah awalaiyah (MDA) alah satu lembaga pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar.
2. Madrasah diniyah wustho (MDW) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah awalaiyah.
3. Madrasah diniyah ulya (MDU) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan madrasah diniyah wustho.

Tipologi madrasah diniyah, dikelompokkan menjadi 3 (tiga) tipe yaitu:

- a. madrasah diniyah wajib, yaitu madrasah diniyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah. Siswa sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan wajib menjadi siswa madrasah diniyah. Kelulusan sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan tergantung juga pada kelulusan madrasah diniyah. Madrasah ini disebut juga madrasah diniyah komplemen, karena sifatnya komplementatif terhadap sekolah umum atau madrasah.
- b. Madrasah diniyah pelengkap, yaitu madrasah diniyah diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya untuk menambah atau melengkapi pengetahuan agama dan bahasa arab yang sudah mereka peroleh disekolah umum atau madrasah. Berbeda dengan madrasah diniyah wajib, madrasah diniyah ini tidak menjadi bagian dari sekolah umum atau madrasah, tetapi berdiri sendiri. Hanya saja siswanya berasal dari siswa umum atau madrasah. Madrasah diniyah ini disebut juga madrasah diniyah suplemen, karena sifatnya suplementatif terhadap sekolah umum atau madrasah.
- c. Madrasah diniyah murni, yaitu madrasah diniyah yang siswanya hanya menempuh pendidikan dimadrasah diniyah tersebut tidak merangkap disekolah umum maupun madrasah. Madrasah diniyah

ini dinamakan madrasah diniyah independent, karena bebas dari siswa yang merangkap disekolah umum atau madrasah.

Kategori yang dikemukakan diatas tidak berlaku secara mutlak, karena kenyataannya, bahwa madrasah diniyah yang siswanya campuran, sebagian berasal dari sekolah umum atau madrasah dan sebagian lainnya siswa yang tidak menempuh pendidikan disekolah atau madrasah.

#### **4. Potensi Dan Kelemahan Madrasah Diniyah**

##### **a. Potensi Madrasah Diniyah**

Pada dasarnya, potensi yang ada pada madrasah diniyah tidak jauh berbeda dengan potensi pondok pesantren, karena kedua bentuk satuan pendidikan ini sama-sama lembaga pendidikan yang lahir, tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, dan dilatar belakangi oleh kebutuhan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan murni diselenggarakan oleh swasta.

Kekuatan utama madrasah diniyah adalah kegigihannya menghadapi permasalahan yang timbul. Meskipun dengan kondisi yang serba kekurangan, madrasah diniyah ini terus berkembang. Kekuatan lain yang dimiliki madrasah diniyah adalah keabsahannya memilih pola, pendekatan, bahkan sistem pembelajaran yang dipergunakan, tanpa terikat dengan model-model tertentu.

Eksistensi madrasah diniyah semakin dibutuhkan tatkala jebolan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal ternyata kurang mampu dalam penguasaan ilmu agama. Dengan kenyataan itu maka keberadaan madrasah diniyah, sebagai penopang dan pendukung pendidikan formal yang ada.

Selain itu diharapkan dapat mendukung pengembangan madrasah diniyah dimasa-masa mendatang adalah semakin meningkatnya tingkat keberagaman masyarakat. Hal ini tampak dari semakin semaraknya kehidupan beragama, seperti terekam dalam beberapa media masa, baik media cetak maupun media elektronika.

b. Kelemahan-kelemahan Madrasah Diniyah sebagai Lembaga Non Formal

Sebagai lembaga pendidikan baik itu formal maupun non formal, pasti mempunyai kelemahan-kelemahan. Meskipun diniyah dan siswanya semakin meningkat dari tahun-ketahun sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis pada masyarakat ini tidak berkembang dengan optimal. Sebagian besar diniyah adalah lembaga pendidikan yang melayani lapisan masyarakat yang lemah atau mereka yang membutuhkan nilai lebih dari agama. Hal ini disatu sisi menempatkan diniyah sebagai penyelamat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya terhadap pendidikan agama, tapi disisi lain berkembang dengan manajemen dan sumber daya pendidikan (SDM, sarana prasarana, pembiayaan) yang lemah dan

pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas hasil pendidikan dan jaminan kelangsungan hidupnya. Banyak diniyah yang saat dilahirkan cukup baik perkembangannya, akhirnya mati karena keterbatasan sumber daya pendidikan.

Pemasalahan pokok lain, walaupun diniyah merupakan lembaga pendidikan secara histories merupakan bagian penting dalam usaha pencerdasan rakyat, dirasakan perhatian Negara dan pemerintah masih rendah. Hal ini, tidak saja tampak dalam ketidakjelasan kedudukan dan pengakuan lulusan diniyah dalam sistem perundang-undangan tentang pendidikan nasional, tetapi juga tampak dalam substansi pelayanan/pembinaan.

Kelemahan lain yang ada pada madrasah diniyah adalah sistem pendidikan yang dimiliki lebih banyak terkesan ala kadarnya. Ada banyak langkah yang bisa ditempuh untuk mewujudkan model pendidikan yang ideal, antara lain:

- a. Intregalisasi sistem pendidikan madrasah diniyah ke dalam sistem pendidikan formal
- b. Penerapan manajemen pendidikan secara benar dalam madrasah diniyah.
- c. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan harus mengacu kepada pola pembelajaran yang terpola dan berpedoman kepada kurikulum

- d. Melengkapi madrasah diniyah dengan media pendidikan yang sesuai.

## **5. Posisi dan peranan Madrasah Diniyah dalam Sistem Pendidikan Nasional**

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional ditetapkan.

“ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban”. Ketentuan tersebut menempatkan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Madrasah diniyah adalah bagian dari pendidikan keagamaan yang secara historis telah mampu membuktikan perannya secara konkrit dalam pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Dengan demikian, secara filosofi maupun historis, madrasah diniyah adalah bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lulusan diniyah yang juga sekolah di pendidikan formal.

## **6. Bentuk dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah**

Ciri khas yang dimiliki lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam Klasik. Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman. Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan.

Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.<sup>30</sup>

Dalam madrasah diniyah proses pembelajaran dituangkan dalam kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Kedua macam kegiatan ini dikelola dalam seluruh proses belajar mengajar di madrasah diniyah, kedua macam kegiatan tersebut adalah.<sup>31</sup>

#### a. Kegiatan Intrakulikuler

Kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah yang penjatahan waktunya telah ditentukan dalam program. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal pada masing-masing mata pelajaran/bidang study maupun sub bidang study. Pada prinsipnya kegiatan intrakulikuler merupakan kegiatan tatap muka antara siswa dan guru. Termasuk didalamnya kegiatan perbaikan dan pengayaan.

Kegiatan intrakulikuler hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- Waktu yang terjadwal dalam struktur program.
- GBPP bidang mata pelajaran/bidang studi dari masing-masing jenjang dan jenis madrasah sehingga tujuan yang

<sup>30</sup> M. arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003. Hlm 72

<sup>31</sup> Yasmadi. *Modernisasi Pesantren (Kritik Nur Kholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta: Ciputat Prees, 2002. Hl,m 79

ingin dicapai pada akhir pelajaran dapat tercapai. Sifat masing-masing bidang studi/ mata pelajaran sehingga dapat ditetapkan perorganisasian kelas, metode serta sasaran dan sumber belajar yang tepat.

-Berbagai sumber dan saran yang terdapat di madrasah dan lingkungan sekitarnya.

-Pelaksanaan intrakulikuler, dapat berbentuk belajar secara klasikal, kelompok maupun perorangan.

#### b. Kegiatan ekstrakulikuler

Kegiatan diluar jam pelajaran biasa, yang dilakukan didalam atau diluar madrasah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antara berbagai bidang pengembangan/mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian tujuan institusional, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam waktu-waktu tertentu.

Kegiatan ekstrakulikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Materi kegiatan yang dapat memberi pengayaan bagi siswa
2. Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa
3. Memanfaatkan potensi dan lingkungan
4. Mamanfaatkan kegiatan keagamaan.

## 2. Kurikulum Madrasah Diniyah

Sebagaimana dijelaskan diatas, kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran. Dalam dunia diniyah, istilah kurikulum sebenarnya hanya dikenal sebagai penunjang saja dalam proses pembelajaran. Kurikulum dalam madrasah diniyah dikenal dengan “Manhaj” atau kumpulan mata pelajaran yang tersusun dan tertata dengan baik. dalam proses pembelajarannya hanya ditentukan oleh madrasah diniyah itu atau oleh pondok pesantren itu sendiri (untuk madrasah diniyah yang masih bernaung dibawah pondok pesantren). Materi yang diajarkan kurang terstruktur dengan baik. namun dalam perkembangannya madrasah diniyah mengalami perubahan. Perubahan ini juga dibarengi dengan sistem pendidikan yang terstruktur dan tidak sentralistik.

Kurikulum madrasah diniyah disusun secara independent oleh pesantren dengan lebih menitik beratkan pada tafaqquh fi al din khususnya penguasaan kitab kuning. Madrasah diniyah terus menghadapi pilihan yang tidak mudah, yaitu antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Di satu sisi lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu agama. Selama ini umat Islam meyakini, ajaran Islam telah selesai disusun tuntas dalam ilmu agama sebagai panduan penyelesaian seluruh perkara duniawi.

Madrasah, juga lembaga pendidikan Islam lainnya, terus menghadapi pilihan yang tidak mudah, yaitu antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan

duniawi. Di satu sisi, madrasah dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam. Sementara disisi lain lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup dan tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu agama. Selama ini umat Islam meyakini ajaran Islam telah selesai disusun tuntas dalam ilmu agama sebagai panduan penyelesaian seluruh persoalan kehidupan duniawi. Sementara, ilmu-ilmu umum (non agama) dipandang sebagai panduan kehidupan didunia yang tetap berdasar pada ilmu agama begitu juga antara ilmu agama dengan ilmu umum saling berkaitan dan selalu berhubungan juga tidak dapat dipisahkan. Namun, persoalan kehidupan duniawi yang terus berkembang, ternyata tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu-ilmu agama.<sup>32</sup>

Kurikulum madrasah diniyah yang berlaku saat ini adalah kurikulum madrasah diniyah tahun 1994. Kurikulum madrasah diniyah disusun sesuai jenjang pendidikan yang ada yaitu:<sup>33</sup>

- a. Kurikulum madrasah diniyah awaliyah dengan masa belajar 4 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 4 dengan jumlah jam belajar masing-masing maksimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.
- b. Kurikulum madrasah diniyah wustha dengan masa belajar 2 tahun dari kelas 1 sampai kelas 2 dengan jumlah belajar masing-masing 18 jam pelajaran dalam seminggu.

---

<sup>32</sup> *Sistem Pendidikan Formal Pesantren Nurul Jadid* (<http://nuruljadid.net> diakses 25 Januari 2011 )

<sup>33</sup> Departemen Agama RI II, Op-cit. Hal 14

- c. Kurikulum madrasah diniyah ulya dengan masa belajar selama 2 tahun dari kelas 1 sampai kelas 2 dengan jam belajar masing-masing maksimal 18 jam pelajaran seminggu.

Pada kurikulum ini dikemukakan bahwa tujuan pendidikan, meliputi: tujuan institusional (tujuan yang secara umum harus dicapai oleh keseluruhan program madrasah diniyah), tujuan kulikuler (tujuan yang pencapaiannya dibebankan pada program suatu bidang studi atau mata pelajaran), dan tujuan pembelajaran (tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada suatu program pembelajaran dari suatu bidang studi).

Kurikulum pesantren khususnya madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan informal yang mendukung sangat variatif, dengan pengertian bahwa pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lainnya. Dengan demikian ada keunggulan tertentu dalam cabang-cabang ilmu agama dimasing-masing pesantren. Ketidak seragaman tersebut merupakan ciri pesantren salaf sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataannya madrasah diniyah juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia pendidikan.

Kurikulum madrasah diniyah disusun meliputi bagian-bagian sebagai berikut:

1. Pedoman umum yang memuat Keputusan Menteri Agama tentang kurikulum Madrasah diniyah serta latar belakang dan prinsip-prinsip yang melandasi penyusunannya.
2. Garis-garis program pengajaran meliputi:

- a. Tujuan kulikuler setiap bidang studi
- b. Tujuan pembelajaran umum yang secara bertahap harus dicapai oleh setiap bidang studi.
- c. Pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan untuk setiap bidang studi yang telah dijabarkan secara terperinci.

**a. Sejarah Perkembangan Kurikulum Madrasah Diniyah**

Sebagaimana halnya pada pondok pesantren, pengembangan kurikulum madrasah diniyah pada dasarnya merupakan hak penyelenggara. Oleh sebab itu tidak ada kurikulum yang seragam untuk madrasah diniyah. Akan tetapi, untuk memudahkan pelayanan dan pembinaan, Departemen Agama mengembangkan kurikulum standar/baku untuk ditawarkan sebagai model kurikulum madrasah diniyah. Pengembangan kurikulum madrasah diniyah oleh Departemen Agama ini sudah dilakukan pada tahun 1983 yang membagi madrasah diniyah menjadi tiga tingkatan: a. diniyah awaliyah; b. diniyah wustha; c. diniyah ulya

Pada tahun 1991 kurikulum diniyah dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kenyataan yang ada dilapangan. Untuk itu, madrasah diniyah dikelompokkan kedalam tiga tipe, yaitu:<sup>34</sup>

1. Tipe A berfungsi memantau dan menyempurnakan pencapaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam hal praktik dan latihan ibadah serta membaca Al-Quran;

---

<sup>34</sup> Departemen Agama. Op-Cit. Hlm 51

2. Tipe B berfungsi meningkatkan pengetahuan Agama Islam sehingga setara dengan madrasah diniyah. Madrasah diniyah ini lebih berorientasi pada kurikulum madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.
3. Tipe C berfungsi untuk mendalami agama, dengan sistem pondok pesantren.

Pengembangan terakhir kurikulum madrasah diniyah dilakukan pada tahun 1994, khusus untuk madrasah diniyah awaliyah dan wustha, dengan menyatukan dalam satu perangkat, sebagai langkah penyesuaian dengan kurikulum pendidikan dasar yang ditetapkan sebagai satu kesatuan. Sistematika Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah, Wustha, dan Ulya

Kurikulum madrasah diniyah awaliyah, wustha dan ulya memuat serangkaian ketentuan-ketentuan dan pedoman yang meliputi unsur-unsur sebagai berikut:<sup>35</sup>

- 1) Tujuan Institusional

Guru dan pelaksana pendidikan harus memahami dan mendalami makna dari tujuan suatu lembaga pendidikan. Tujuan itu sendiri pada hakekatnya adalah penjabaran dari tujuan pendidikan Nasional. Pemahaman tersebut berguna untuk mengembangkan dan menyerasikan antara kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dengan tujuan yang akan dicapai. Penjabaran tujuan pendidikan

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI II. Op-Cit. Hal 20

Nasional dalam tujuan institusional adalah membentuk usaha agar tujuan umum pendidikan nasional benar-benar menjadi pedoman umum dalam menyusun program-program kegiatan pembelajaran setiap lembaga pendidikan Indonesia. Tujuan-tujuan institusional lain disusun dalam bentuk dua rumusan. Rumusan yang bersifat umum menggambarkan kualifikasi umum seorang lulusan lembaga pendidikan (tujuan umum). Dalam tujuan-tujuan khusus, digambarkan pengetahuan yang hendak dikuasai oleh siswa madrasah diniyah.

## 2) Struktur Program Kurikulum

Susunan program kurikulum madrasah diniyah adalah kerangka umum program pengajaran yang akan diberikan pada tingkat dan jenjang pendidikan pada madrasah diniyah.

Dalam susunan program kurikulum tersebut terdapat bagian-bagian sebagai berikut:

- a. Jenis-jenis program pengajaran yang akan diselenggarakan di madrasah diniyah Awaliyah, Wustha dan Ulya.
- b. Perbandingan frekuensi yang diberikan kepada masing-masing jenis program pengajaran dan waktu kegiatan disediakan untuk setiap minggu.
- c. Frekuensi kegiatan untuk setiap bidang studi atau mata pelajaran dari tingkat satu ke tingkat berikutnya.

- d. Jenis-jenis bidang studi atau mata pelajaran yang diselenggarakan.

Apabila guru mempelajari dan memahami struktur program tersebut maka guru yang memegang satu mata pelajaran akan mengetahui:

- a. Kedudukan masing-masing mata pelajaran dalam keseluruhan program madrasah diniyah.
- b. Waktu yang disediakan untuk penyelenggaraan program pembelajaran tersebut pada setiap minggu, semester atau setahun.

Dibawah ini disajikan struktur program untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan pada madrasah diniyah, yaitu:

Table 2.1

## Struktur Program Pengajaran Pada Madrasah Diniyah Wustha

| NO        | Mata Pelajaran           | Jenjang dan Kelas         |     |     |                         |     |     |
|-----------|--------------------------|---------------------------|-----|-----|-------------------------|-----|-----|
|           |                          | Madrasah Diniyah Awaliyah |     |     | Madrasah Diniyah Wustha |     |     |
|           |                          | I                         | II  | III | IV                      | V   | VI  |
| <b>1.</b> | Quran Hadist             | 4                         | 4   | 6   | 8                       | 6   | 6   |
|           | a. Quran                 | (4)                       | (4) | (2) | (2)                     | (2) | (2) |
|           | b. Hadist                | -                         | -   | (2) | (2)                     | (2) | (2) |
|           | c. Terjemah              | -                         | -   | (2) | (2)                     | (2) | (2) |
|           | d. Tajwid                | -                         | -   | (2) | (2)                     | -   | -   |
|           | e. Tafsir Terjemah       |                           |     |     |                         | (2) | (2) |
| <b>2</b>  | Aqidah Akhlak            | 4                         | 4   | 2   | 2                       | 2   | 2   |
| <b>3</b>  | Fiqh                     | 2                         | 2   | 2   | 2                       | 2   | 2   |
| <b>4</b>  | Sejarah Kebudayaan Islam | 2                         | 2   | 2   | 2                       | 2   | 2   |
| <b>5</b>  | Bahasa Arab              | 4                         | 4   | 4   | 2                       | 4   | 4   |
| <b>6</b>  | Praktek Ibadah           | 2                         | 2   | 2   | 2                       | 2   | 2   |
|           | Jumlah jam seriap minggu | 18                        | 18  | 18  | 18                      | 18  | 18  |

Tabel 2.2

## Struktur Program Pengajaran Pada Madrasah Diniyah Ulya

| No | Bidang Studi             | Kelas |     |
|----|--------------------------|-------|-----|
|    |                          | I     | II  |
| 1  | Quran Hadits             | 4     | 4   |
|    | a. Tafsir, Ilmu Tafsir   | (2)   | (2) |
|    | b. Hadits, Ilmu Hadits   | (2)   | (2) |
| 2. | Akhlaq, Ilmu Tauhid      | 2     | 2   |
| 3. | Fiqh                     | 4     | 2   |
| 4. | Ushul Fiqh               | -     | 2   |
| 5. | Sejarah Kebudayaan Islam | 2     | -   |
| 6. | Perbandingan Agama       | -     | 2   |
| 7. |                          | 4     | 4   |
| 8. | Bahasa Arab              | 2     |     |
|    | Praktek Ibadah           |       | 2   |
|    | Jumlah jam setiap minggu | 18    | 18  |

## 3). Sistem penyajian

Sistem penyajian dalam rangka melaksanakan prinsip efektifitas dan efisiensi, diperlukan suatu sistem yang menjamin bahwa waktu yang terbatas itu dapat dimanfaatkan secara optimal

dengan memakai sistem pembelajaran prosedur pengembangan sistem intruksional, sehingga prinsip belajar efektif dan dapat tercapai.

Tugas guru dalam hal ini adalah menyusun urutan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penyajian pokok bahasan/sub pokok bahasan sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran
- b. Menyusun alat evaluasi
- c. Menetapkan kegiatan mengajar
- d. Merencanakan program pelajaran
- e. Melaksanakan program

#### 4) Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi dilakukan untuk melihat kembali apakah program yang telah direncanakan terlaksana dan apakah hasilnya baik atau pun kurang baik

#### 5) Garis-garis besar program pengajaran

Garis-garis program dalam sistem pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang akan diajarkan. Sehingga program dapat berjalan dengan baik.

### **c. Manajemen Kurikulum Madrasah Diniyah**

#### 1) Perencanaan Kurikulum Madrasah Diniyah

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Kegiatan ini bertujuan untuk

mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana dan siapa yang mengerjakannya, dengan melakukan 3 kegiatan: (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai, (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan tersebut, (3) identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.<sup>36</sup>

Perencanaan dalam kurikulum mempunyai kedudukan sangat penting. Dengan perencanaan kurikulum akan tersusun dengan baik sesuai dengan kebutuhan siswa. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan kurikulum untuk anak didik, yaitu:

- a. Memberikan kegiatan tertentu, dengan mempelajari pengalaman-pengalaman pada diri mereka.
- b. Memberi media perkembangan keahlian ilmiah
- c. Kurikulum mesti berbentuk penyusunan faktor pengetahuan dasar yang sistematis.

Selain melihat anak didik, dalam merencanakan kurikulum juga harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. Adanya problem-problem dalam masyarakat yang semakin meningkat menjadikan tuntutan bagi madrasah diniyah untuk meningkatkan kualitas lulusannya.

Dalam mempertimbangkan materi kandungan kurikulumnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni: kualitas pengguna, kualitas

---

<sup>36</sup> Fattah Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hlm. 49

halangan atau tantangan, alokasi waktu, tempat dan pemakaian, kemunduran, kesukaran dan kelemahan pendidikan.

Sebagaimana halnya pada pondok pesantren, pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan hak penyelenggara (pondok pesantren itu sendiri). Oleh karena itu, tidak ada kurikulum yang sama (seragam) untuk madrasah diniyah. Akan tetapi, untuk memudahkan pelayanan dan pembinaan, Departemen Agama mengembangkan kurikulum standar/ baku sebagai model kurikulum madrasah diniyah.

Perencanaan kurikulum dalam madrasah diniyah tidak seperti kurikulum pada lembaga pendidikan formal yang berbentuk silabus, perencanaan kurikulum pada madrasah diniyah hanya berbentuk susunan program yang berbentuk kerangka umum program pengajaran yang akan diberikan pada tiap tingkat dan jenjang pendidikan pada madrasah diniyah.

## 2) Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Diniyah

Dalam melaksanakan kurikulum madrasah diniyah ini hendaknya diperhatikan hal-hal yang memungkinkan pendidikan di madrasah diniyah benar-benar efektif dan efisien.

Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

### a. Fleksibilitas Program

Fleksibilitas program digunakan dalam melaksanakan kurikulum.

Guru memperhatikan anak didik (kecerdasan, kemampuan, pengetahuan yang telah dikuasai), metode mengajar yang akan digunakan sesuai

---

<sup>37</sup> Departemen Agama II, Op –Cit. Hlm. 18

dengan sifat bahan pengajaran dan kematangan anak didik. Bahan pengajaran juga harus sesuai dengan kemampuan anak didik. Unsur-unsur yang demikian akan menimbulkan motif dan minat anak untuk belajar sehingga tidak membosankan.

Bahan pelajaran dan metode mengajar yang tidak sesuai dengan keadaan anak didik, akan menimbulkan kontradiksi dalam diri anak. Keadaan demikian akan menimbulkan kejengkelan, kebosanan, sehingga perhatian dan minat tidak terpusat pada pelajaran.

Dalam hal fleksibilitas program mungkin dapat diupayakan suatu rekayasa terhadap apa yang ada dalam susunan program, misalnya seluruh bahan pelajaran Quran-Hadits jatah alokasi waktu satu tahun dapat dituntaskan dengan belajar berturut-turut dalam suatu konsentrasi waktu tanpa diselingi mata pelajaran lain.

b. Berorientasi kepada tujuan

Dalam mengorganisir proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan. Pemilikan kegiatan-kegiatan dan pengalaman belajar yang fungsional serta obyektif diperlukan kriteria yang jelas dan didasarkan pada ilmu pengetahuan dan perubahan masyarakat.

Jadi, sebelum menentukan waktu dan bahan pelajaran terlebih dahulu ditetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh anak didik dalam mempelajari suatu bidang studi.

Atas dasar pertimbangan diatas maka waktu yang tersedia di madrasah diniyah harus benar-benar dimanfaatkan bagi pengembangan kepribadian anak didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

c. Efektifitas dan efisiensi

Tujuan utama menyelenggarakan madrasah diniyah adalah untuk melengkapi dan menambah perolehan pendidikan agama Islam yang didapat siswa sekolah umum yang hanya 2 jam pelajaran perminggu. Karena banyaknya bahan pelajaran serta banyaknya kegiatan yang menyita perhatian, energi dan waktu siswa, maka penyelenggaraan proses pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

d. Kontinuitas

Hubungan hirarkis yang fungsional, yang harus diterapkan ketika menyusun program-program pengajaran di madrasah diniyah awaliyah, wustha dan ulya. Misalnya dalam satu mata pelajaran Aqidah akhlak yang mengandung pendekatan spiritual, perluasan serta pengalaman suatu pokok bahkan dari tingkat pendidikan ketingkat berikutnya harus disusun secara sistematis.

Para pelaksana (terutama guru) harus memahami hubungan fungsional dan hirarkis antara mata pelajaran yang diberikan dengan masing-masing catur wulan pada tiap tingkatan antara satuan pelajaran berikutnya.

e. Pelajaran seumur hidup

Pendidikan itu untuk semua dan berlangsung seumur hidup. Ini berarti manusia diharapkan untuk selalu berkembang dan belajar terus. Masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang harus belajar, melainkan sebagian dari waktu belajar yang berlangsung seumur hidup. Azas belajar sepanjang hayat (*Life Long Learning*) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (*Life Long Education*). Oleh karena itu, UNESCO *institute for Education* (UIE Hamburg) menetapkan suatu definisi kerja yakni pendidikan seumur hidup adalah pendidikan yang harus:<sup>38</sup>

1. Meliputi seluruh hidup setiap individu
2. Mengarah kepada pembentukan, pembaharuan, peningkatan, dan penyempurnaan secara sistematis pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat meningkatkan kondisi hidupnya.
3. Tujuan akhirnya adalah pengembangan kesadaran diri (*self fulfilmen*) setiap individu.
4. Meningkatkan kemampuan dan motivasi untuk belajar mandiri.
5. Mengakui kontribusi dari semua pengaruh pendidikan yang mungkin terjadi.

3) Evaluasi Kurikulum Madrasah Diniyah

Evaluasi atau penilaian kurikulum merupakan salah satu bagian dari evaluasi pendidikan, memusatkan perhatian kepada program-

---

<sup>38</sup> Umar Tirtarahardja, La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005. Hlm. 120

program pendidikan untuk anak didik. Lingkup evaluasi program pendidikan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan pengembangan program.<sup>39</sup>

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat dipergunakan oleh pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat dipergunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.<sup>40</sup>

Ada tiga hal penting yang harus tercakup dalam proses evaluasi kurikulum, yakni:<sup>41</sup>

- a. Menetapkan suatu nilai atau judgment yaitu penentuan nilai baik-buruk didasarkan kepada pertimbangan obyektif dan subyektif

---

<sup>39</sup> Nana Sudjana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002. Hlm. 127

<sup>40</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005. Hlm. 172

<sup>41</sup> Nana sudjana. Op-Cit. Hlm. 128

penilainnya. Pertimbangan obyektif adalah pertimbangan atas dasar kriteria yang telah disepakati secara umum.

- b. Adanya suatu kriteria, yaitu: kriteria internal adalah kriteria yang dijabarkan dari program itu sendiri, sedangkan kriteria eksternal diperoleh dari luar program. Kriteria internal dilihat dari kesesuaian dimensi program seperti tujuan, isi, strategi, sumber-sumber dan lain-lain. Kriteria eksternal mencakup kebijaksanaan, analisis untung rugi, produktivitas program, kebutuhan program, manfaat dan sebagainya.
- c. Adanya deskripsi program sebagai obyek penilaian, ada 4 kategori penilaian program yakni: penilaian konteks, penilaian masukan/input, penilaian proses, dan penilaian keluaran/output/hasil.

Dalam mengetahui evaluasi, adanya suatu proses tujuan untuk mengetahui dan memprogram rencana dan pelaksanaan kurikulum untuk memperoleh informasi sebagai kegiatan program bahan dalam mengambil keputusan seperti perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangan program.

Evaluasi kurikulum pada madrasah diniyah dilakukan pada akhir tahun ajaran, pengelola/kepala madrasah harus mengevaluasi pencapaian target kurikulum setiap mata pelajaran. Apabila pencapaian target kurikulum belum tercapai maka harus adanya evaluasi oleh pengelola madrasah untuk mengetahui kemajuan-kemajuan yang diiperoleh, hambatan-hambatan yang ada, faktor-faktor yang mendukung dan lain sebagainya. Dari evaluasi ini pengelola/kepala madrasah dapat menentukan kebijakan untuk semester/tahun ajaran yang akan datang. Selain itu pengelola/kepala

madrrasah melakukan studi banding dengan madrasah lain tentang pencapaian target kurikulum, untuk perbaikan yang akan datang.

Suatu hal lain yang mungkin dilakukan oleh pengelola/kepala madrasah dari hasil evaluasi kurikulum ini adalah penggantian, penambahan, pengurangan atau pemindahan guru bidang studi. Hal ini dilakukan bila kebijakan tersebut dipandang lebih baik bagi pencapaian target kurikulum pada masa yang akan datang.

## **B. Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah**

### **1. Model pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah**

Model pengembangan kurikulum sedapat mungkin didasarkan pada faktor-faktor yang konstan, sehingga ulasan mengenai model-model yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor yang konstan dalam model pengembangan kurikulum didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi yang tergambar dalam proses pengembangan tersebut. Sementara itu Subandjah, 1993 mengatakan bahwa prinsip pengembangan kurikulum meliputi:<sup>42</sup>

- a. Relevansi. Lulusan pendidikan harus memiliki nilai relevansi dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Untuk dapat menghasilkan lulusan pendidikan yang memiliki nilai relevansi tersebut diperlukan kurikulum yang dapat mengantisipasi apa yang terjadi pada masa yang akan datang. Prinsip relevansi ini meliputi hal-hal; relevansi pendidikan dengan

---

<sup>42</sup> Marno. *Manajemen Pendidikan Islam (Panduan kuliah Manajemen Pendidikan)*. Malang: UIN Malang, 2004. Hlm 105

kehidupan peserta didik, dengan kehidupan sekarang dan yang akan datang dengan tuntutan dunia kerja dan dengan pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- b. Prinsip efektifan dan efisiensi. Keefektifan dalam kegiatan berkenaan dengan sejauh mana apa yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan atau dapat dicapai yaitu keefektifan mengajar guru dan belajar peserta didik. Efisiensi jika tenaga, biaya, dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut dapat merealisasikan hasil yang optimal.
- c. Prinsip kesinambungan. Kurikulum sebagai wahana belajar yang dinamis perlu dikembangkan terus menerus dan berkesinambungan dalam pengembangan kurikulum menyangkut adanya saling hubungan antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan atau bidang studi.
- d. Prinsip fleksibilitas. Dalam hal ini harus diperhatikan perbedaan individual peserta didik. Fleksibilitas dapat berupa kebebasan dalam memilih program pendidikan, dan kebebasan dalam mengembangkan program pengajaran.
- e. Prinsip berorientasi pada tujuan. Tujuan merupakan kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan dan kegiatan serta pengalaman belajar agar hal itu dapat dicapai secara efektif dan fungsional. Langkah pertama yang dilakukan oleh seorang guru adalah sebelum bahan ditentukan maka langkah pertama dilakukan oleh guru adalah menentukan tujuan terlebih dahulu.

Model pengembangan kurikulum pada madrasah diniyah lebih melihat pada hasil evaluasi. Evaluasi ini terutama dilakukan berupa (1) evaluasi hasil belajar siswa, (2) evaluasi pencapaian target kegiatan madrasah, (3) evaluasi kehadiran guru, karyawan dan siswa.<sup>43</sup>

Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian target kurikulum setiap mata pelajaran. Evaluasi tersebut dilakukan oleh pengelola/kepala madrasah untuk mengetahui kemajuan-kemajuan yang diperoleh, hambatan-hambatan yang ada dan faktor-faktor yang mendukung. Selain itu, pengembangan kurikulum juga melihat pada kebutuhan masyarakat sehingga pengelola/kepala madrasah dapat menentukan kebijakan untuk semester yang akan datang.

Di dalam teori kurikulum setidaknya terdapat 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subyek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi sosial.<sup>44</sup>

## **2. Fungsi Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah**

Adanya pengembangan kurikulum madrasah diniyah merupakan suatu tuntutan pendidikan agama khususnya bagi dunia diniyah. Hal ini karena disesuaikan adanya pembaharuan-pembaharuan pemikiran didunia pesantren khususnya madrasah diniyah. Salah satu adanya pemikiran pembaharuan pemikiran dunia pesantren adalah model-model pendidikan yang berciri

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI II. Op-Cit. Hlm. 79

<sup>44</sup> Neong Muhajir, 2002, hal. 135

madrasah, dimana disamping memperkenalkan unsur-unsur klasikal juga memperkenalkan karya-karya tulis baru dibidang keagamaan yang lahir pada abad tersebut, dan sekaligus menyerap khasanah kemoderenan.

Dalam hal sistem dan metode yang digunakan disamping masih sebagian mempertahankan sistem pesantren dengan metode salaf weton dan sorogannya, juga sebagian telah menerapkan sistem madrasah dengan metode klasikal, dimana santri yang mengukur sendiri kemampuan penguasaan materinya melalui bimbingan Kiyai kini telah mengalami pergeseran dengan bentuk evaluasi yang terprogram dan menggunakan alat evaluasi serta standar waktu yang telah terencana sesuai dengan kurikulum yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dengan perkembangan fenomena-fenomena yang ada dimasyarakat selayaknya posisi madrasah diniyah yang semakin berkembang terutama di era globalisasi ini. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Hal inilah yang menjadikan madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang sangat dibutuhkan masyarakat. Dengan adanya hal tersebut kurikulum madrasah diniyah harus berubah dengan melihat pada kebutuhan masyarakat, sehingga madrasah diniyah benar-benar dapat menjadi lembaga pendidikan agama non formal yang mencetak manusia beriman, bertaqwa dan berkualitas unggul.

#### **4. Hambatan-Hambatan Pengembangan Kurikulum**

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada guru. Guru kurang berpartisipasi dalam penembangan kurikulum. Hal itu disebabkan beberapa hal. Pertama kurang waktu. Kedua kekurangsesuaian pendapat, baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator. Ketiga karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri.

Hambatan lain datang dari masyarakat. Untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukunga masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dala pemberian umpan balik terhadap system pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber input dari sekolah. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan, serta input fakta dan pemikiran dari masyarakat.

Hambatan lain yang dihadapi oleh pengembangan kurikulum adalah biaya. Untuk pengembangan kurikulum, apalagi yang berbentuk eksperimen baik metode, isi, atau system secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.<sup>45</sup>

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (*qualitative reserch*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.<sup>46</sup>

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic kerana penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*Natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi karena hanya pada arahnya metode ini lebih banyak digunakan untuk bidang antropologi budaya, disebut juga metode penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Lexy Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004. Hlm. 4

<sup>46</sup> Nana Syaodih Sukamdinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005. Hlm. 60

<sup>47</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2005. Hlm. 9

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu penelitian itu sendiri. Teknik pengumpulan datanya bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih pada makna.

Kriteria pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.<sup>48</sup>

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan.<sup>49</sup> Oleh karena itu penelitian membiarkan permasalahan-permasalahan muncul atau dari data dibiarkan terbuka untuk intrepetasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan seksama, meliputi deskriptif yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (*interview*), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Berdasarkan penguraian diatas penggunaan data kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang pengembangan kurikulum madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri dalam meningkatkan mutu pendidikan agama.

---

<sup>48</sup>Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2005. Hlm. 2

<sup>49</sup> Ibid. Hlm 3

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa studi kasus (*case studi*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Secara sinkritis, studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun dan mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti studi kasus dimadrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri tentang pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama. Dengan adanya studi kasus ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperoleh, kemudian menganalisis dan menyimpulkannya, sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas tentang pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri.

### B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>51</sup> Sehingga instrument utamanya adalah peneliti sendiri.

Peneliti dalam penelitian ini mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur obyek/subyek penelitiannya. Oleh

---

<sup>50</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Op-cit. Hlm. 64

<sup>51</sup> Lexy Maleong. Op-cit. Hlm. 56

karena itu, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Untuk itu peneliti sendiri terjun kelapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara terhadap santri.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh, dengan kata lain peneliti tidak termasuk sebagai pengasuh, guru, ataupun sebagai santri dimadrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri, adapun pimpinan, pengasuh, guru, dan santri merupakan subyek yang diteliti.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini tepatnya berada dimadrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”, dengan alamat Jl. Raya Pehkulon No.18 Pehkulon Papar Kediri Tlp. 081259487479. Madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” ini, terletak didaerah pedesaan dengan jarak kepusat Ibukota/Provinsi sekitar < 140 Km, Jarak kepusat Kabupaten/Kodya sekitar < 15 Km, pusat Kecamatan sekitar < 6 Km, jarak kekanwil Depat. Agama < 140 Km, jarak ke Kandep Agama < 12 Km, jarak ke Madin terdekat < 500 m, jarak ke SMA terdekat < 5 Km.

Madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” ini merupakan madrasah diniyah yang cukup mendapat perhatian masyarakat dan sekitarnya karena lembaga ini dibimbing oleh Asatidz/ asatidzah yang sudah dikenali kualitas keilmuannya, baik dilingkungan Madrasah itu sendiri lebih-lebih sampai pada masyarakat yang jauh dari Madrasah tersebut. Keunggulan-keunggulan `madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” adalah sebagai berikut:

1. Asatidz/ asatidzah yang terampil dalam mengajar
2. Pendidikan yang berwawasan modern (pengembangan kurikulum plus)
3. Kegiatan belajar yang menyenangkan dan penuh kasih sayang (Quantum Learning)
4. Kegiatan extra kulikuler yang mendukung untuk mengembangkan bakat dan minat santri.
5. Pengawasan pendidikan lebih intensif
6. Tempat belajar yang representative.
7. Biaya pendidikan lebih hemat

Madrasah diniyah ini merupakan madrasah diniyah pelengkap, yaitu madrasah diniyah diikuti oleh siswa sekolah umum sebagai upaya untuk menambah atau melengkapi pengetahuan agama dan bahasa arab yang sudah mereka peroleh disekolah umum. Madrasah ini tidak menjadi bagian dari sekolah umum, tetapi berdiri sendiri dibawah naungan yayasan. Hanya saja siswanya berasal dari siswa umum. Madrasah diniyah ini disebut juga sebagai madrasah diniyah suplemen, karena sifatnya suplementatif terhadap sekolah umum.

#### **D. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data-data dapat diperoleh.<sup>52</sup> Menurut Lofland sumber utama dalam penelitian ini ialah kata-kata dan tindakan., selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002. Hlm 107

kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>53</sup> Sumber data itu menunjukkan asal informasi.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tipe, pengambilan foto, atau film. Data penelitian ini diperoleh dari kepala Madrasah diniyah, 4 edukatif permata pelajaran dan 3 santri yang mengikuti kegiatan pendidikan diniyah.

Selain itu penelitian juga melakukan pengamatan (*observasi*) mengenai kondisi madrasah diniyah, keadaan santri, aktifitas santri, serta kegiatan pembelajaran yang berlangsung sebagai peningkatan mutu pendidikan agama.

Sumber data kedua yaitu, sumber data tertulis. Maksudnya, data yang digunakan untuk melengkapi data utama yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan.

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.<sup>54</sup> Data tersebut dalam penelitian ini berupa dokumen tentang profil madrasah diniyah, visi dan misi, kurikulum, jadwal kegiatan serta yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dengan adanya dua sumber tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan tentang pengembangan kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama.

---

<sup>53</sup> Lexy Maleong, Op-cit. Hlm. 157

<sup>54</sup> Ibid Hlm. 159

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Setelah menentukan data yang dibakukan peneliti selanjutnya adalah kecenderungan untuk melihat apa yang ingin dilihat, didengar dan melakukan apa yang akan menjadi keinginan peneliti. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

### 1) Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>55</sup> Teknik pengumpulan data dengan observasi apabila digunakan jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gerak-gerak alam dan biasanya responden yang diamati tidak terlalu besar. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, dan kegiatan santri madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri.

### 2) *Metode Interview* (wawancara)

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Sutrisno Hadi. *Metodelogi Reseach*. Yogyakarta: Andi offset, 1993. Hlm. 136

<sup>56</sup> Sugiono, Op-cit. Hlm. 72

Metode ini penulis gunakan untuk pengumpulan data tentang peran aktif dimadrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri dalam mengembangkan kurikulum madrasah diniyah, tujuan dan arah madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” dalam peningkatan mutu pendidikan agama dan masalah-masalah yang dihadapi dimadrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” dalam pengembangan kurikulum, keadaan guru dan santri, sarana prasarana, serta data-data lain yang berhubungan dengan skripsi melalui wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan. Para informan yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Kepala madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri
  2. Staf pengajar per mata pelajaran bidang studi.
- 3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda.<sup>57</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa.<sup>58</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dokumen-dokumen yang ada ditempat penelitian yaitu meliputi dokumen kurikulum, jadwal kegiatan, struktur organisasi dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan

---

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, Op-cit Hlm. 88

<sup>58</sup> Sugiono. Op-cit Hlm. 82

penelitian ini. Dalam proses dokumentasi juga dilakukan dengan cara pengambilan foto-foto proses pembelajaran dimadrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri.

## **F. Analisis Data**

Menurut Bodgan dan Biklen (1982) analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>59</sup>

Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan bersamaan, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah proses pengumpulan data.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

### 1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya.<sup>60</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk

---

<sup>59</sup> Lexy Moeleong, Op-Cit. Hlm. 248

<sup>60</sup> Sugiono, Op-Cit. Hlm 92

mengumpulkan data selanjutnya. Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu kepala madrasah dan guru “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tinjauan penelitian. Begitupula data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## 2) Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam hal ini, Miles dan Huberman (1984) mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>61</sup> Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap pengembangan kurikulum madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri.

## 3) Verifikasi (*Menarik Kesimpulan*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>62</sup> Jadi makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan

---

<sup>61</sup> Ibid hlm. 95

<sup>62</sup> Ibid. hlm 99

kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

Ketiga analisis tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dengan pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa tehnik pengujian data. Adapun tehnik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### **1. Perpanjangan keikutsertaan.**

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan pengumpulan data yang tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan dalam keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.<sup>63</sup>

Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti pengembangan kurikulum dengan melihat proses pembelajaran

---

<sup>63</sup> Lexy Moeloeng. Op-Cit Hlm. 327

dan berbagai kegiatan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agama madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri dalam waktu yang cukup panjang dengan maksud untuk menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh peneliti sendiri atau responden serta membangun kepercayaan terhadap subyek.

Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami.

## 2. Ketekunan pengamatan.

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian memutuskan pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti hendaknya menggunakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

## 3. Trianggulasi

Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan trianggulasi, yakni tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>64</sup> Untuk pengecekan data melalui pembanding terhadap data dari sumber lainnya.

Teknik ini berperan aktif dalam pengembangan kurikulum, tujuan dan arah, strategi serta masalah-masalah yang dihadapi dimadrasah diniyah

---

<sup>64</sup> Ibid. Hlm. 330

“Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri dalam meningkatkan mutu lulusan.

## **H. Tahapan Penelitian**

Tahap penelitian tentang pengembangan kurikulum madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri, yang dibagi menjadi tiga bagian. Tahap-tahap tersebut adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap penyelesaian.

### **1. Tahap Persiapan**

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang pengembangan kurikulum dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agama dimadrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari dekan Fakultas “Tarbiyah UIN Malang.

Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitian agar penelitian yang dilakukan terarah. Selain itu peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Pertama, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang kegiatan apa saja yang telah dilakukan tentang pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan agama dimadrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri.

Kedua, mengadakan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, kurikulum dan pengembangannya yang didalamnya bertujuan sebagai peningkatan mutu pendidikan agama dimadrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri dengan melakukan teknik dokumentasi dan beberapa bentuk kegiatan yang berpengaruh pada pengembangan santri baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala madrasah diniyah, guru (ustadz/ustadzah) dan santri madrasah diniyah untuk mengetahui paradigma berfikir mereka dalam peningkatan mutu pendidikan agama dimadrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri dan alasan-alasan memilih madrasah diniyah sebagai alternatif pendidikan sekarang.

Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih tersembunyi.

### 3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah**

##### **1. Latar Belakang Berdirinya Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”**

Diera global ini kesadaran masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan keberagamaan yang semakin tinggi. Orang tua yang menyekolahkan anaknya disekolah umum, banyak yang merasakan bahwa pendidikan agama disekolah belum cukup dalam menyiapkan keberagamaan anaknya sampai tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupannya kelak. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh disekolah. salah satunya adalah memasukkan anaknya ke madrasah diniyah.

Eksistensi madrasah diniyah semakin dibutuhkan ketika lulusan sekolah formal ternyata kurang mampu dalam penguasaan ilmu agama. Dengan kenyataan itu maka madrasah diniyah sangat penting, sebagai suplemen atau tambahan pendidikan agama pada pendidikan formal yang ada.

Berawal dari fenomena yang berkembang di masyarakat khususnya di desa Pehkulon tentang pentingnya kebutuhan pengetahuan agama bagi kelangsungan masa depan anak maka orang tua semakin peduli untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah. Pendidikan Umum yang dirasa kurang bisa memberikan porsi waktu yang lebih terhadap pengetahuan agama maka perlu adanya sebuah lembaga pendidikan yang khusus mengajarkan

pengetahuan agama sebagai menyeimbang atau penambah pengetahuan agama. Maka, atas dasar inilah ulama, aparat pemerintah setempat dan masyarakat membuat sebuah gagasan mendirikan Madrasah Diniyah (Madin).

Mengingat begitu pentingnya keberadaan Madrasah Diniyah sebagai wadah untuk membina dan mendidik anak-anak, sehingga anak-anak diharapkan akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang pintar, cerdas, berwawasan pengetahuan Islam dan berbudi pekerti yang baik (akhlakul karimah). Maka berkumpul orang tua yang difasilitasi oleh Ulama dalam hal ini adalah pengurus takmir masjid dan musholla dan didukung oleh aparat pemerintah desa Pehkulon. Mereka berkumpul yang intinya bertujuan untuk mengumpulkan aspirasi, mengumpulkan gagasan untuk membuat sebuah lembaga Islam yang modern, maju, berdiri di atas dan untuk semua golongan.

Dengan berbagai proses musyawarah yang panjang, dengan semangat kebersamaan maka terwujudlah gagasan untuk mendirikan Madrasah Diniyah (Madin) yaitu Sebuah Sekolah yang mengajarkan tentang ilmu dan pengetahuan Islam. Madrasah Diniyah tersebut diberi nama “Tarbiyah Ulil Albab” yang berarti “Pendidikan untuk orang-orang yang berakal”

Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” didirikan pada tanggal 09 Maret 1999 M bertepatan 12 Robiul Awal 1420 H. didirikan di Musholla “At Taubah” Desa Pehkulon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur.

Madrasah Diniyah (Madin) “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri semenjak didirikan pada proses perjalanannya tidak semulus yang

dibayangkan. banyak kendala yang harus dilalui, Sebuah Madrasah yang berawal memiliki 9 santri dan 3 Asatidz ini harus berjalan seadanya, dengan fasilitas seadanya, sarana yang serba terbatas yang jauh dari kelayakan menurut ukuran sebuah lembaga Pendidikan yang ideal. Tapi dengan bermodalkan tekad yang kuat dan semangat yang membara Pengurus dan Asatidz Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri dengan sabar dan telaten maka sedikit demi sedikit telah mengalami perkembangan dan kemajuan yang lumayan baik. Hasil binaan dan bimbingan dari beberapa santri yang menapakkan hasil yang baik ini dan out put dari santri Madin “Tarbiyah Ulil Albab” ini ternyata berpengaruh terhadap perhatian dan dukungan masyarakat banyak. Sehingga banyak orang tua yang mensekolahkan anaknya di Madin “Tarbiyah Ulil Albab” dan memberikan bantuan baik moril maupun matriel demi kamajuan Madin “Tarbiyah Ulil Albab”. Sehingga sedikit demi sedikit Pengurus dan Asatidz bisa menambah Lokal untuk kamajuan proses belajar mengajar di Madin “Tarbiyah Ulil Albab”.

Untuk menformalkan Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah (Madin) “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri Pengurus dan Asatidz telah mendaftarkan di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Kediri sehingga Madrasah Diniyah (Madin) “Tarbiyah Ulil Albab” Pehkulon Papar Kediri telah menjadi lembaga Pendidikan formal di bawah naungan Kantor Kementrian Agama Kabupaten Kediri dengan Nomor Piagam Madrasah Diniyah Ula “Tarbiyah Ulil Albab” : Mm. 06/01.01/PP.00.7/288/2003. Dan Nomor Piagam Madrasah Diniyah Wushta “Tarbiyah Ulil Albab” : Mm. 06/01.01/PP.00.7/288/2003.

## **2. Visi Misi Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”**

### 1. Visi

- Menjadikan anggota masyarakat yang berilmu , beramal dan bertaqwa.

### 2. Misi

- Memahami pendidikan yang luas tentang Islam
- Mencetak masyarakat yang cakap dan luas serta tinggi kefahamannya tentang Islam
- Rajin berbakti dan beramal kepada masyarakat berdasarkan taqwa kepada Allah.

## **3. Profil Lulusan Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”**

Syarat dari kelulusan santri madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” lulus dari kelas IV, tidak hanya itu saja seorang santri madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” setelah lulus harus dapat mengamalkan semua yang telah mereka dapat selama belajar dimadrasah. Diantara profil kelulusan santri madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” adalah

- a. Mampu memahami dan mengamalkan syariat Islam yang bersumber dari Al-Quran dan al-Hadits yang berhaluan Ahlisunnah waljamaah dengan baik dan benar, taat beribadah, berdoa dan berusaha, memiliki etos kerja dan kerja ikhlas.
- b. Setiap santri bertanggung jawab untuk mensyiarkan agama Islam dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak yang mulia dan menjunjung tinggi nama baik madrasah.

- c. Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup baik skala lokal, nasional maupun internasional dan seterusnya berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.

#### **4. Tujuan**

Pendidikan yang ada di Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” ini bertujuan untuk. Adapun tujuan Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab:

- a. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
- b. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam
- c. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam<sup>65</sup>.

#### **5. Kurikulum dan pengajaran**

##### a) Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab adalah kurikulum yang berkiblat pada kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah, kurikulum tersebut telah dikembangkan dan disesuaikan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dalam merealisasi kurikulum tersebut dilakukan proses belajar mengajar selama 6 hari dalam seminggu;

---

<sup>65</sup> Sumber data: Hasil interview dengan Pendiri/Ketua, dan hasil dokumentasi Madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pada Tanggal 22 Februari 2011.

pukul 14.30 – 19.30 WIB, kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler 14.30 – 16.30 WIB pada hari minggu.

Untuk menambah pemahaman dan membiasakan siswa mengamalkan ajaran-ajaran Islam, maka dilakukan beberapa kegiatan diantaranya: (1) Baca Al-qur'an sebelum pelajaran jam pertama dimulai; (2) Sholat Asyar, maghrib dan isya'; (4) Melakukan kegiatan hari-hari besar Islam, disamping beberapa kegiatan lainnya.

Disamping itu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tampil didepan umum serta untuk mempercepat terhadap penguasaan bahasa asing, maka dilaksanakan kultum oleh siswa setiap setelah shalat Maghrib dengan Bahasa Arab secara bergantian setiap hari.

Upaya pencapaian kurikulum tersebut didukung oleh 13 orang tenaga guru yang mengajar sesuai dengan disiplin ilmunya. Disamping itu, madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab saat ini hampir telah memiliki semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

#### b) Program Pengajaran

Disamping proses belajar mengajar yang cukup panjang madrasah juga melakukan layanan belajar dengan beberapa program, yaitu: program matrikulasi, program remedial, program pengayaan, program khusus dan program tentor sebaya.

a. Program martikulasi

Program ini diberikan sebagai upaya mempercepat siswa terhadap penguasaan suatu mata pelajaran tertentu sehingga tidak ketinggalan dari siswa lainnya, diantaranya: Bahasa Arab, membaca kitab kuning, dan juga memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar disekolah formalnya.

b. Program remedial

Program ini diberikan kepada siswa yang tergolong lambat dan nilainya dibawah rata-rata. Semua mata pelajaran menerapkan kegiatan ini, dengan harapan tidak terjadi perbedaan yang terlalu jauh antara siswa yang cepat belajar dan yang lambat belajar.

c. Program pengayaan

Program ini diberikan kepada siswa yang tergolong cepat dan nilainya diatas rata-rata. Semua mata pelajaran menerapkan kegiatan ini, dengan harapan potensi yang dimiliki siswa ini dapat dikembangkan secara optimal.

d. Program khusus

Program ini diberikan kepada siswa yang merasa kesulitan khusus pada mata pelajaran tertentu yang memerlukan banyak latihan seperti: ilmu tajwid, nahwu dan shorof.

e. Program tentor sebaya

Program ini diberikan kepada siswa yang memiliki kelebihan pada satu mata pelajaran tertentu dan diharapkan menjadi tentor pada teman di kelasnya.

## **6. Pelaksanaan Kurikulum madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab**

Pelaksanaan kurikulum tidak lepas dari beberapa komponen kurikulum yang terdiri dari komponen tujuan, isi, strategi, sarana prasarana serta komponen pengorganisasian proses belajar mengajar. Kaitannya dengan komponen tersebut, madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab mempunyai komponen kurikulum yang terdiri dari komponen pendidikan yang semuanya disesuaikan sesuai dengan kemampuan pihak madrasah.

a. Komponen tujuan

Madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab dalam penerapan kurikulumnya mempunyai beberapa tujuan yang diharapkan mampu dikuasai oleh santri. Komponen ini terangkum dalam kompetensi lintas kurikulum yang merupakan pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh santri. Adapun kompetensi lintas kurikulum yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab terutama dalam menjamin perasaan dan menghargai sesama

2. menggunakan bahasa jawa halus untuk interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain.
3. memilih, memudahkan, dan menerapkan konsep-konsep dan teknik-teknik menarik dan special, serta mencari dan menyusun pola, struktur dan hubungan.
4. menentukan pemecahan masalah-masalah berupa prosedur-prosedur maupun produk teknologi melalui penerapan dan penilaian pengetahuan, konsep prinsip, dan prosedur dan dipelajari; serta memilih, mengembangkan, memanfaatkan, mengevaluasi dan mengelola teknologi komunikasi atau informasi.
5. berfikir kritis dan bertindak secara sistematis dalam setiap pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman dan penghargaan terhadap dunia fisik, makhluk hidup dan teknologi.
6. berwawasan kebangsaan, berbudaya dan bersikap religius bercitra seni, susila, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
7. Berperadaban, berbudaya dan bersikap religius, bercitra seni, susila, serta kreatif dengan menampilkan dan menghargai karya artistik dan intelektual, serta meningkatkan kematangan pribadi.
8. Berfikir terarah/terfokus, berfikir lateral, memperhitungkan peluang dan potensi, serta lues untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
9. percaya diri dan komitmen dalam bekerja baik secara mandiri maupun bekerjasama.

#### b. Komponen Isi

Isi dari kurikulum madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab sebenarnya tidak lepas dari kurikulum Departemen Agama, jumlah jam pelajaran keagamaan ditambah dengan pendalaman kitab kuning dan juga pengajaran al-Quran dengan menggunakan metode Qiroati selain itu dimadrasah diniyah tarbiyah ulil albab juga akan ditambah dengan mata pelajaran baru yaitu *teknologi informatika* dan bahasa Inggris.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan lulusan santri dalam komunikasi dan pemahaman siswa terhadap materi pendidikan agama, sebagaimana bacaan dalam sholat juga bacaan-bacaan dalam al-Quran-Hadits, sehingga diharapkan siswa dapat memahami dan mempraktekkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang diberikan.

#### c. Komponen Strategi

Komponen strategi merupakan sebuah upaya agar dalam menyampaikan materi tersebut bisa diterima dengan baik oleh siswa. Agar materi dapat diberikan dengan baik, maka suasana belajar harus diformat sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan suasana belajar dengan menyenangkan dan menjadi madrasah sebagai rumah bagi anak didik, menghindarkan kejenuhan pada siswa dan menjadikan kebahagiaan siswa sebagai landasan seluruh program.

Di madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab ada beberapa strategi pembelajaran yang diterapkan antara lain sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang Ustadz yaitu Sanusi pada hari Rabu tanggal, 12 Februari

2011 jam 09.00 WIB. Sanusi mengatakan bahwa materi yang diajarkan kondisional karena tiap mata pelajaran berbeda ada yang membutuhkan strategi diskusi, ceramah, BCM dan lain sebagainya sebagaimana yang diterapkan di madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab.

## **7. Pengorganisasian Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab**

Pengorganisasian dimaksud sebagai upaya untuk memaksimalkan komponen pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi implikasinya diharapkan dapat benar-benar terencana dengan matang, terutama meningkatkan kompetensi guru pengajar dan jadwal pelajaran yang tidak terlalu membebani pikiran siswa.

Dalam proses perekrutan Ustadz dan Ustadzah madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab melakukan seleksi, sehingga tenaga pengajar yang dimiliki madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab sesuai dengan kompetensi yang disyaratkan di bidang masing-masing. Dengan demikian diharapkan agar dengan kualitas keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan santri.

Selain itu, jadwal pelajaran yang padat tetapi tidak terlalu memberatkan fisik dan pikiran siswa. Yang mendapat perhatian penuh dari madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab.

Dari rangkaian jadwal di atas terlihat bahwa madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab telah benar-benar menelaah secara mendalam pengembangan kurikulum melalui format jadwal pelajaran yang padat dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuang waktu

yang tidak bermanfaat. Hal ini sesuai dengan paradigma pendidikan masa kini yang menganggap bahwa santri bukan lagi sebagai obyek pendidikan, melainkan merupakan subyek pendidikan. Sehingga kebutuhan santri terhadap materi pelajaran yang berbobot, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan madrasah sebagai rumah bagi mereka, benar-benar telah menjadi pijakan bagi penetapan kebijakan.

### **8. Evaluasi Madrasah Diniyah Ulil Albab**

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar tentu harus ada evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk memantau dan melihat hasil proses belajar mengajar serta mengetahui sukses tidaknya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas, karena apabila ia tidak ada evaluasi, maka hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” dalam melihat dan memantau hasil proses belajar mengajar santri dan guru, juga dilakukan evaluasi. Evaluasi tersebut dilakukan secara intensif oleh dewan asatidz. Sedangkan untuk evaluasi santri ini, ada 2 (dua) macam alat yang digunakan, yaitu:

1. Menggunakan data prestasi siswa, yaitu berupa "Kartu Prestasi Santri" (KPS). Ini bisa dilakukan setiap hari setelah selesai kegiatan belajar mengajar dikelas masing-masing.
2. Ujian yang pelaksanaannya dua minggu sekali, yakni sifatnya ujian lisan untuk al- Quran, dan kitab kuning, ujian tulis untuk materi-materi Fiqh, Aqidah Akhlaq, Bahasa Arab, SKI dan Al-Quran dan Hadist.

3. Ujian akhir semester untuk kenaikan kelas. Ujian disini dapat melalui beberapa tahap, yaitu:
  - a) Ujian tulis, yaitu dengan memberikan soal kepada santri yang harus diselesaikan dalam waktu yang ditentukan.
  - b) Ujian lisan, yaitu guru memberikan soal secara lisan kepada satu persatu dari santri.
  - c) Ujian menghafal surat-surat pilihan, surat-surat pendek, do'a sehari-hari, praktek wudlu', praktek shalat, beserta bacaannya.<sup>66</sup>

Melihat proses pengujian cukup ketat yang ada di Madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”, hal ini mendukung tercapainya kualitas yang bagus. Prestasi ini akan menambah nilai kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini.

Dalam pandangan penulis, bahwa evaluasi yang dilakukan lembaga Madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” sudah cukup baik dan tertib, artinya sudah terprogram sesuai dengan kalender pendidikan Madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”. Pengurus juga yakin akan pentingnya evaluasi sebagai bahan koreksi dan peningkatan kualitas lulusan.

---

<sup>66</sup> Sumber data: Hasil interview Pendiri/Ketua, sekaligus Asatidz-Asatidzah Madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”, observasi dan hasil dokumentasi Madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” Pada Tanggal 12 Februari 2011.

## **B. Paparan Data Hasil Penelitian**

### **1. Pengembangan Kurikulum di Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”**

Kurikulum adalah rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kurikulum sebenarnya mencerminkan jati diri suatu lembaga pendidikan. Kurikulum itulah yang sebenarnya membedakan antara satu madrasah dengan madrasah lainnya. Bagaimana pengembangan kurikulum di madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” dalam meningkatkan mutu pendidikan agama? Berikut peneliti paparkan hasil wawancara dengan Asatidz/Asatidzah, Kepala Madrasah dan Waka kurikulum.

Menurut Ustadzah Diana:

Pengembangan kurikulum madrasah diniyah ini dilatar belakangi oleh kebutuhan masyarakat akan ilmu agama, yang mana sebelumnya kami hanya memberikan pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab kuning saja, tetapi dengan kebutuhan masyarakat yang mendorong pengembangan kurikulum. Sehingga kami melakukan pengembangan dalam kurikulumnya dengan melakukan pendekatan-pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologi, dan pendekatan rekonstruksi sosial.

Menurut Ustadz Alwi:

Kurikulum madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” mengacu kepada kurikulum madrasah diniyah Takmiliah dengan dimodifikasi antara metode Qiroati dan pendalaman kitab kuning. Penggunaan kurikulum madrasah Takmiliah yang sudah terstruktur memudahkan para asatidz/Asatidzah dalam mengajar, karena sesuai dengan SK/KD yang sudah ada. Jadi penggunaan kurikulum madrasah diniyah Takmiliah digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama di madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” dengan tidak meninggalkan pengajaran kitab kuning yang sudah lama diterapkan, materi mata pelajaran meliputi: Qur’an dan Hadist, termasuk Tafsir dan Tajwid, Aqidah dan Akhlaq,

Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Praktek Ibadah. (2 Februari 2011).

Kurikulum di Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab juga mengacu kepada Kurikulum di Madrasah-madrasah Diniyah yang lain. Yaitu dengan menselaraskan Kurikulum pendidikan madrasah diniyah dengan kurikulum nasional. Langkah ini dilakukan mengacu pada Asosiasi Pondok Pesantren se-Indonesia Nahdlatul Ulama atau Rabitah Ma'ahad Islamiyah (RMI) yang juga membawahi madrasah diniyah dari seluruh tingkatan. Penyesuaian itu dilakukan sebagai upaya menyelaraskan pola pendidikan di madrasah diniyah dengan sistem pendidikan Nasional. Sebab, selama ini, lulusan madrasah diniyah masih belum mendapat pengakuan dari pemerintah, terutama oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas).

Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama. Oleh karena itu, maka Menteri Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan madrasah.

Menurut Ustadz Alwi :

Kebutuhan akan pendidikan agama Islam sangatlah penting, dimana anak-anak pada masa awal perkembangannya membutuhkan pengetahuan

dasar tentang ajaran agama Islam, tentang rukun Islam, syarat wajibnya shalat, tata cara shalat dan lain sebagainya. Sebenarnya dengan kurikulum madrasah diniyah Takmiliah sudah cukup, namun di sini kami tetap memberi pendalaman kitab kuning kepada seluruh santri, walaupun hanya kitab kuning kelihatannya sangat sepele, tapi kalau tidak dipelajari maka tidak akan bisa, karena kitab kuning menggunakan bahasa arab dan terdapat sarah dan matannya, apabila para santri tidak diajarkan tentang kitab kuning, bagaimana dengan eksistensi kitab kuning itu sendiri. Selain itu, tujuan dari madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” ingin mencetak generasi penerus kelak dimasa yang akan datang. (11 Februari 2011).

Menurut Ustadz Sanusi:

Kurikulum yang dikembangkan ini diharapkan mampu mencetak para santri yang mampu dalam membaca al-Quran, mendalami ajaran agama dan mampu membaca kitab kuning yang menjadi ciri khas dari ajaran Islam, yang berkembang pada zaman dahulu dan agar tidak hilang pada zaman yang akan datang. Selain itu, memudahkan para santri yang akan melanjutkan ke pondok-pondok pesantren. Karena apabila mereka telah memiliki bekal maka mereka akan mudah dalam memahami pelajaran yang akan diajarkan dipondok pesantren. (11 Februari 2011).

Menurut Ustadzah Diana:

Perbedaan ini menjadi salah satu daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”. Masyarakat percaya bahwa Asatidz/Asatidzah madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab mampu mencetak para santri yang unggul dalam prestasi, aktifitas dan kreatifitas serta dapat memenuhi dan mewadahi kebutuhan masyarakat dan warga belajar sebagai pribadi muslim. (2 Februari 2011)

Dari paparan diatas pengembangan kurikulum yang dilakukan dimadrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab adalah sebagai berikut:

- a. Melalui pendekatan subyek akademis, dimana madrasah diniyah memilih pelajaran apa yang sesuai diberikan kepada santri mulai kelas 1- kelas 4.
- b. Melalui pendekatan humanis, para santri diberikan suatu program dimana mereka diajarkan untuk saling membantu dalam hal belajar.

- c. Melalui pendekatan teknologi, menumbuhkan kesadaran santri akan iman pada Allah, malaikat Allah, Rasul-rosul Allah dan sesuatu yang membutuhkan kesadaran pada diri masing-masing santri.
- d. Melalui pendekatan rekonstruksi sosial, santri terjun kemasyarakat dengan dilandasi oleh internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam, yang mengandung makna bahwa setiap langkah dan tahap kegiatan yang hendak dilakukan dimasyarakat selalu dilandasi oleh niat yang suci untuk menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai fundamental Islam sebagaimana yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah/hadis Rasulullah Saw.

## **B. Faktor Penghambat Pengembangan Kurikulum di Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab**

Faktor pendukung dan penghambat dalam suatu kegiatan pastilah ada. Begitu pula dengan pengembangan kurikulum madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”, faktor pendukung dan penghambat masih sering ditemui. Berikut peneliti paparkan hasil wawancara dengan Asatidz/Asatidzah, Kepala Madrasah dan Waka kurikulum.

Menurut Ustadz Sanusi:

“Faktor pendukung pengembangan kurikulum madrasah diniyah adalah semangat dari santri maupun asatidz dan asatidzah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sedangkan faktor penghambatnya kurang tersedianya sumber belajar seperti buku-buku pedoman baik untuk guru maupun siswa, dan kemampuan dan jiwa psikologis siswa yang berbeda-beda”. (11 Februari 2011)

Adapun menurut Ustadz Alwi Jamaluddin:

“Faktor pendukung pengembangan kurikulum madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” adalah semangat juang para asatidz dan asatidzah ditambah dengan semangat para santri dalam mengikuti proses belajar mengajar. Kami selalu memberi umpan agar dapat menumbuhkan semangat santri. seperti mengadakan lomba-lomba dalam acara PHBI seperti Maulid Nabi, yang mana lomba itu khusus kami tujukan kepada para santri madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” yang acaranya bertempat di lapangan madrasah diniyah, ini juga kami lakukan untuk menarik perhatian anak-anak untuk dapat memilih madrasah kami. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya buku-buku dari pemerintah baik untuk guru dan siswa”. Kami sudah mempunyai banyak sekali media-media pembelajaran namun kami belum menggunakannya secara optimal karena tidak ada media atau alat untuk menggunakannya. (11 Februari 2011)

Adapun menurut Ustadz Harno:

“Faktor pendukung pengembangan kurikulum madrasah diniyah adalah sudah tersedianya sarana prasarana yang sudah memadai, adanya kebersamaan antara guru yang satu dengan yang lainnya, keluarga yang harmonis. Faktor penghambatnya yaitu kurang disiplinnya siswa baik dalam mengikuti pelajaran di kelas maupun pada saat sholat berjamaah, kurangnya perhatian orang tua siswa”. (20 Februari 2011)

Faktor Penghambat Pengembangan Kurikulum (1) kurang tertibnya para pengajar dalam mengontrol/mengawasi kelas begitu juga kebanyakan dari pendidik tidak berpatokan pada kurikulum tetapi hanya metodenya saja. Kurang adanya pengawasan dalam suatu kegiatan menuai hasil yang kurang baik. (2) kurangnya kesadaran santri dalam menjalankan tata tertib yang berlaku (3) pendidik kurang menguasai materi, seharusnya seorang pendidik mempunyai pengetahuan yang lebih sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal (4) Masyarakat yang kurang mendukung dalam pengembangan kurikulum madrasah.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pengembangan Kurikulum Di Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab**

Madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah, yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.

Madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab berusaha memenuhi kebutuhan agama masyarakat, dimana para santri berasal dari sekolah formal. Madrasah ini juga disebut madrasah diniyah Pelengkap, yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum sebagai upaya untuk menambah atau melengkapi pengetahuan agama dan bahasa arab. Berbeda dengan madrasah diniyah wajib, madrasah diniyah ini tidak menjadi bagian dari sekolah umum atau madrasah, tetapi berdiri sendiri. Hanya saja siswanya berasal dari siswa sekolah umum. Madrasah ini disebut juga madrasah diniyah suplemen, karena sifatnya suplementatif terhadap sekolah umum atau madrasah. Madrasah diniyah ini juga termasuk madrasah diniyah model B, yaitu madrasah diniyah yang diselenggarakan diluar pondok pesantren, yaitu madrasah diniyah yang sudah berada diluar naungan pondok pesantren.

Kurikulum madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab sesuai dengan kurikulum madrasah diniyah Takmiliyah. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik

dan tepat maka sulit dalam mencapai tujuan yang direncanakan. Dalam pendidikan formal mata pelajaran, target kelulusan, jam pelajaran semuanya ditentukan kurikulum, sehingga kurikulum merupakan komponen utama dalam pencapaian target pembelajaran atau target kelulusan. Kurikulum dimadrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab berkiblat kepada kurikulum madrasah diniyah Takmiliah. Jenjang pendidikan dimadrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab disusun sesuai jenjang pendidikan yang ada yaitu:

1. Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah dengan masa belajar 4 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 4 dengan jumlah jam belajar masing-masing maksimal 18 jam pelajaran dalam seminggu
2. Kurikulum Madrasah diniyah Wustho dengan masa belajar 2 tahun dari kelas 1 sampai kelas 2 dengan jumlah belajar masing-masing 18 jam pelajaran dalam seminggu.

Kurikulum madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab ini disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada. Menurut pedoman kurikulum Departemen Agama, kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum madrasah diniyah tahun 1994. Kurikulum madrasah diniyah disusun sesuai jenjang pendidikan yang ada yaitu:<sup>67</sup>

- a. Kurikulum madrasah diniyah awaliyah dengan masa belajar 4 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 4 dengan jumlah jam belajar masing-masing maksimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.

---

<sup>67</sup> Departemen Agama RI II, Op-cit. Hal 14

- b. Kurikulum madrasah diniyah wustha dengan masa belajar 2 tahun dari kelas 1 sampai kelas 2 dengan jumlah belajar masing-masing 18 jam pelajaran dalam seminggu.
- c. Kurikulum madrasah diniyah ulya dengan masa belajar selama 2 tahun dari kelas 1 sampai kelas 2 dengan jam belajar masing-masing maksimal 18 jam pelajaran seminggu.

Untuk bentuk dan kegiatan pembelajaran dimadrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab proses pembelajarannya dituangkan dalam kegiatan intrakulikuler, ekstrakulikuler dan bimbingan belajar. Yang pertama kegiatan intrakulikuler, pada prinsipnya kegiatan intrakulikuler merupakan kegiatan tatap muka antara siswa dan guru. Dalam kegiatan ini terjadi suatu proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang terencana sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Kegiatan kedua, yaitu ekstrakulikuler, kegiatan ini dilakukan diluar jam pelajaran, yang dilakukan didalam atau diluar madrasah dengan tujuan memperluas menyalurkan bakat dan minat santri.

Yang ketiga bimbingan belajar, bimbingan belajar diberikan untuk membantu para santri yang kesulitan dalam memahami pelajaran, baik pelajaran yang ada di madrasah maupun di sekolah umum. Menurut Yasmadi ada dua macam kegiatan yang dikelola dalam seluruh proses belajar mengajar di madrasah diniyah, kedua macam kegiatan tersebut adalah <sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Yasmadi. *Modernisasi Pesantren (Kritik Nur Kholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta: Ciputat Prees, 2002. Hl,m 79

#### a. Kegiatan Intrakulikuler

Kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah yang penjatahan waktunya telah ditentukan dalam program. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal pada masing-masing mata pelajaran/bidang study maupun sub bidang study. Pada prinsipnya kegiatan intrakulikuler merupakan kegiatan tatap muka antara siswa dan guru. Termasuk didalamnya kegiatan perbaikan dan pengayaan. Kegiatan intrakulikuler hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- Waktu yang terjadwal dalam struktur program.
- GBPP bidang mata pelajaran/bidang studi dari masing-masing jenjang dan jenis madrasah sehingga tujuan yang ingin dicapai pada akhir pelajaran dapat tercapai. Sifat masing-masing bidang studi/ mata pelajaran sehingga dapat ditetapkan peroganisasian kelas, metode serta sasaran dan sumber belajar yang tepat.
- Berbagai sumber dan sarana yang terdapat di madrasah dan lingkungan sekitarnya.
- Pelaksanaan intrakulikuler, dapat berbentuk belajar secara klasikal, kelompok maupun perorangan.

#### b. Kegiatan ekstrakulikuler

Kegiatan diluar jam pelajaran biasa, yang dilakukan didalam atau diluar madrasah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antara berbagai bidang pengembangan/mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian tujuan institusional,

serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam waktu-waktu tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Materi kegiatan yang dapat memberi pengayaan bagi siswa
- b. Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa
- c. Memanfaatkan potensi dan lingkungan
- d. Mamanfaatkan kegiatan keagamaan.

Dalam menyusun perencanaan kurikulum di madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Abab adalah menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana dan siapa yang mengerjakannya, dengan melakukan tiga kegiatan: (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai, (2) menyusun program untuk mencapai tujuan, (3) identifikasi dan pengarahan sumber/ metode yang digunakan. Perencanaan kurikulum ini disusun dengan baik agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu sebelum melaksanakan proses pembelajaran dilakukan perencanaan program pembelajaran dan menentukan tujuan, agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Fattah Nanang perencanaan dalam kurikulum mempunyai kedudukan sangat penting. Dengan perencanaan kurikulum akan tersusun dengan baik sesuai dengan kebutuhan siswa. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan kurikulum untuk anak didik, yaitu:

1. Memberikan kegiatan tertentu, dengan mempelajari pengalaman-pengalaman pada diri mereka.
2. Memberi media perkembangan keahlian ilmiah
3. Kurikulum mesti berbentuk penyusunan faktor pengetahuan dasar yang sistematis.<sup>69</sup>

Di madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab dalam perencanaan kurikulum tidak seperti kurikulum pada lembaga pendidikan formal yang berbentuk silabus, perencanaan kurikulum pada madrasah diniyah hanya berbentuk susunan program yang berbentuk kerangka umum program pengajaran yang akan diberikan pada tiap tingkat dan jenjang pendidikan pada madrasah diniyah. Sifat perencanaan kurikulum di madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab tidak tetap, bisa berubah sesuai situasi dan kondisi. Perencanaan kurikulum disusun dengan jelas, dan sedapat mungkin tidak memberatkan bagi pengajar. Menurut Umar Hamalik suatu rencana yang baik terdiri dari 5 unsur khusus yaitu:

1. tujuan dirumuskan secara jelas
2. komprehensif, namun jelas bagi staf dan para anggota organisasi
3. hirarki rencana yang terfokus pada daerah paling penting
4. bersifat ekonomis, mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia.
5. layak, memungkinkan perubahan.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Fattah Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hlm. 49

<sup>70</sup> Umar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung. Rosda karya. 2006. Hlm 136

Pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab dalam pelaksanaan kurikulum madrasah, guru dituntut untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif. Karena itu kemampuan professional guru turut menentukan kurikulum dapat beroperasi secara efisien dan efektif.

Menurut Departemen Agama pelaksanaan kurikulum harus memperhatikan hal-hal yang memungkinkan pendidikan benar-benar efektif dan efisien. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:<sup>71</sup>

a. *Fleksible Program*: Guru memperhatikan anak didik (kecerdasan, kemampuan, pengetahuan yang telah dikuasai), metode mengajar yang akan digunakan sesuai dengan sifat bahan pengajaran dan kematangan anak didik. Bahan pengajaran juga harus sesuai dengan kemampuan anak didik. Unsur-unsur yang demikian akan menimbulkan motif dan minat anak untuk belajar sehingga tidak membosankan.

b. *Berorientasi pada tujuan*

Semua kegiatan pembelajaran diorientasikan pada tercapainya tujuan. Jadi, sebelum menentukan waktu dan bahan pelajaran terlebih dahulu ditetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh anak didik dalam mempelajari suatu bidang studi

c. *Efektifitas dan Efisien*

Tujuan utama menyelenggarakan madrasah diniyah adalah untuk melengkapi dan menambah perolehan pendidikan agama Islam yang

---

<sup>71</sup> Departemen Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag, 2000. Hlm 18

didapat siswa sekolah umum yang hanya 2 jam pelajaran perminggu. Karena banyaknya bahan pelajaran serta banyaknya kegiatan yang menyita perhatian, energi dan waktu siswa, maka penyelenggaraan proses pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

d. Para pelaksana (terutama guru) harus memahami hubungan fungsional dan hirarkis antara mata pelajaran yang diberikan dengan masing-masing catur wulan pada tiap tingkatan antara satuan pelajaran berikutnya.

e. Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan seumur hidup dalam pendidikan yang harus:

- Meliputi setiap hidup individu
- Mengarah kepada pembentukan, pembaharuan, peningkatan, dan penyempurnaan secara sistematis pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat meningkatkan kondisi hidupnya.
- Tujuan akhirnya adalah pengembangan penyadaran diri (*self fulfilmen*) setiap individu.
- Meningkatkan kemampuan dan motivasi untuk belajar mandiri.
- Mengakui kontribusi dari semua pengaruh pendidikan yang mungkin terjadi.

Evaluasi kurikulum madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab memusatkan program-program pendidikan untuk anak didik. Lingkup evaluasi program pendidikan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pembinaan dan pengembangan program. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya,

maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat dipergunakan oleh pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat dipergunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya. Menurut Nana Syaodih, ada tiga hal penting yang harus tercakup dalam proses evaluasi kurikulum, yakni: <sup>72</sup>

- a. Menetapkan suatu nilai atau judgment yaitu penentuan nilai baik-buruk didasarkan kepada pertimbangan obyektif dan subyektif penilainnya. Pertimbangan obyektif adalah pertimbangan atas dasar kriteria yang telah disepakati secara umum.
- b. Adanya suatu kriteria, yaitu: kriteria internal adalah kriteria yang dijabarkan dari program itu sendiri, sedangkan kriteria eksternal diperoleh dari luar program. Kriteria internal dilihat dari kesesuaian dimensi program seperti tujuan, isi, strategi, sumber-sumber dan lain-lain. Kriteria eksternal mencakup kebijaksanaan, analisis untung rugi, produktivitas program, kebutuhan program, manfaat dan sebagainya.

---

<sup>72</sup> Nana sudjana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002. Hlm. 128

c. Adanya deskripsi program sebagai obyek penilaian, ada 4 kategori penilaian program yakni: penilaian konteks, penilaian masukan/input, penilaian proses, dan penilaian keluaran/output/hasil.

Ketiga hal penting diatas sesuai dengan evaluasi yang telah dilakukan oleh madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab. Dengan membuat penetapan suatu nilai, adanya suatu criteria, dan adanya deskripsi program sebagai penilaian memudahkan dalam mengevaluasi.

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Sedangkan yang dimaksud kesempatan belajar adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan, dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi.

Di madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab dalam mengembangkan kurikulumnya mengikuti kondisi pengembangan kurikulum oleh sekelompok guru kelas, kegiatan pengembangan kurikulum yang dilakukan staf atau kelompok guru lebih mengandung banyak keuntungan, antara lain terjadinya pertukaran pengalaman, lebih banyak pengetahuan dan ketrampilan yang disumbangkan, banyak terjadi pertukaran gagasan, gagasan yang memperkaya usaha pengembangan. Sehingga hasil pengembangan tersebut lebih luas daerah penggunaannya. Selain dari itu sumber, fasilitas dan perlengkapan dan unsur penunjang lainnya lebih

banyak. Lagi pula hasil pengembangan akan lebih relevan dan konsisten dengan kebutuhan santri dan madrasah secara keseluruhan.

Menurut Umar Hamalik pengembangan kurikulum dapat dilaksanakan pada berbagai kondisi atau setting, mulai dari tingkat kelas sampai tingkat nasional. Kondisi-kondisi itu adalah:

- a. pengembangan kurikulum oleh guru kelas
- b. pengembangan kurikulum oleh sekelompok guru dalam suatu sekolah
- c. pengembangan kurikulum pada tingkat daerah
- d. pengembangan kurikulum dalam/melalui proyek nasional.<sup>73</sup>

Pengembangan kurikulum yang dilakukan di madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab dalam pengembangan kurikulum, termasuk dalam menentukan bahan pelajaran disesuaikan dengan kehidupan nyata anak didik. Berorientasi pada tujuan, sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru menentukan tujuan agar aktivitas pengajarannya dapat betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum sesuai dengan tingkat pendidikan yang diajarkan. Fleksibel dalam pemilihan program pendidikan. Para santri bebas memilih program-program yang telah diadakan di madrasah diniyah atas dasar kemampuan dan minatnya. Mengembangkan kurikulum secara bertahap dan terus menerus, yakni dengan cara memperbaiki, memantapkan, mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan diketahui hasilnya.

---

<sup>73</sup> Umar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung. Rosda karya. 2006. Hlm 104

Pengembangan kurikulum dimadrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab tersebut sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum menurut Subandjah. Menurut Subandjah, prinsip pengembangan kurikulum meliputi:

- a. Relevansi. Lulusan pendidikan harus memiliki nilai relevansi dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Untuk dapat menghasilkan lulusan pendidikan yang memiliki nilai relevansi tersebut diperlukan kurikulum yang dapat mengantisipasi apa yang terjadi pada masa yang akan datang. Prinsip relevansi ini meliputi hal-hal; relevansi pendidikan dengan kehidupan peserta didik, dengan kehidupan sekarang dan yang akan datang dengan tuntutan dunia kerja dan dengan pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Prinsip efektifan dan efisiensi. Keefektifan dalam kegiatan berkenaan dengan sejauh mana apa yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan atau dapat dicapai yaitu keefektifan mengajar guru dan belajar peserta didik. Efisiensi jika tenaga, biaya, dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut dapat merealisasikan hasil yang optimal.
- c. Prinsip kesinambungan. Kurikulum sebagai wahana belajar yang dinamis perlu dikembangkan terus menerus dan berkesinambungan dalam pengembangan kurikulum menyangkut adanya saling hubungan antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan atau bidang studi.
- d. Prinsip fleksibilitas. Dalam hal ini harus diperhatikan perbedaan individual peserta didik. Fleksibilitas dapat berupa kebebasan dalam

memilih program pendidikan, dan kebebasan dalam mengembangkan program pengajaran.

- e. Prinsip berorientasi pada tujuan. Tujuan merupakan kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan dan kegiatan serta pengalaman belajar agar hal itu dapat dicapai secara efektif dan fungsional. Langkah pertama yang dilakukan oleh seorang guru adalah sebelum bahan ditentukan maka langkah pertama dilakukan oleh guru adalah menentukan tujuan terlebih dahulu.<sup>74</sup>

#### **B. Faktor-Faktor Penghambat pengembangan Kurikulum Di Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”**

Kurikulum yang sudah terlaksana diharapkan dapat tercapai dengan harapan. Kendala dari pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab yaitu dari pelaksanaan kurikulum dan dari obyek kurikulum (santri). Diantara penghambat dalam pengembangan kurikulum adalah madrasah diniyah Tarbiyah Ulil Albab adalah:

1. kurang tertibnya para pengajar dalam mengontrol/mengawasi kelas begitu juga kebanyakan dari pendidik tidak berpatokan pada kurikulum tetapi hanya metodenya saja. Kurang adanya pengawasan dalam suatu kegiatan menuai hasil yang kurang baik.
2. kurangnya kesadaran santri dalam menjalankan tata tertib yang berlaku.

---

<sup>74</sup> Marno. *Manajemen Pendidikan Islam (Panduan kuliah Manajemen Pendidikan)*. Malang: UIN Malang, 2004. Hlm 105

3. pendidik kurang menguasai materi, seharusnya seorang pendidik mempunyai pengetahuan yang lebih sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal
4. Masyarakat yang kurang mendukung dalam pengembangan kurikulum madrasah.

Menurut Nana Syaodih Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada guru. Guru kurang berpartisipasi dalam penembangan kurikulum. Hal itu disebabkan beberapa hal. Pertama kurang waktu. Kedua kekurangsesuaian pendapat, baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator. Ketiga karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri.

Hambatan lain datang dari masyarakat. Untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukunga masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dala pemberian umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber input dari sekolah. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan, serta input fakta dan pemikiran dari masyarakat. Hambatan lain yang dihadapi oleh pengembangan kurikulum adalah biaya. Untuk pengembangan kurikulum, apalagi yang berbentuk eksperimen baik metode, isi, atau system secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung. Rosda Karya. 2009. Hlm 160

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### C. Kesimpulan

Berdasarkan pada serangkain penelitian di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwasanya:

1. Pengembangan kurikulum dapat dilaksanakan pada berbagai kondisi atau setting, mulai dari tingkat kelas sampai tingkat nasional. Kondisi-kondisi itu adalah (1) pengembangan kurikulum oleh guru kelas, (2) pengembangan kurikulum oleh sekelompok guru dalam suatu sekolah, (3) pengembangan kurikulum pada tingkat daerah, (4) pengembangan kurikulum dalam/ melalui proyek nasional.

Pengembangan kurikulum tersebut dilakukan agar mempunyai fungsi-fungsi antara lain: (1). Fungsi Kurikulum dalam Rangka Pencapaian tujuan Pendidikan.(2) Fungsi kurikulum bagi peserta didik (3) fungsi kurikulum bagi pendidik (4) fungsi kurikulum bagi kepala sekolah/ Pembina sekolah (5) fungsi kurikulum bagi orang tua. (6) fungsi bagi sekolah tingkat atasnya (7) fungsi masyarakat dan pemakai lulusan

2. Faktor Penghambatan Pengembangan Kurikulum di Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab adalah (1) kurang tertibnya para pengajar dalam mengontrol/mengawasi kelas begitu juga kebanyakan dari pendidik tidak berpatokan pada kurikulum tetapi hanya metodenya saja. Kurang adanya pengawasan dalam suatu kegiatan menuai hasil yang kurang baik, (2) kurangnya kesadaran santri dalam menjalankan tata tertib yang berlaku, (3) pendidik kurang menguasai materi, seharusnya seorang pendidik mempunyai

pengetahuan yang lebih sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal (4) masyarakat yang tidak mendukung pengembangan kurikulum madrasah.

#### **D. SARAN-SARAN**

Dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya peneliti memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran yang akan dapat mendukung terlaksananya pengembangan kurikulum madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” dalam meningkatkan mutu pendidikan agama. Adapun saran-saran yang akan peneliti kemukakan adalah diperuntukkan untuk semua pihak yang terkait baik dalam lingkup madrasah maupun masyarakat.

- a. Bagi semua pihak yang terkait, agar tetap konsisten dalam menjalankan semua program yang ditetapkan dalam pengembangan kurikulum madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama.
- b. Bagi kepala madrasah “Tarbiyah Ulil Albab” agar lebih memantau dan memperhatikan perkembangan jalannya program atau kegiatan-kegiatan pendidikan serta kondisi sarana dan prasarana yang harus dilengkapi untuk meninjau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan maksimal.
- c. Kepada seluruh asatidz dan asatidzah madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab” perlu adanya kesadaran yang tinggi untuk mengikuti perkembangan pendidikan dengan membuka cakrawala pemikiran seperti mengikuti seminar pendidikan dan pelatihan-pelatihan yang dapat dijadikan sebagai rujukan.
- d. Kepada para santri madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”, hendaknya terus berusaha untuk meningkatkan kualitas belajarnya sesuai perkembangan

pendidikan yang ada. Untuk itu agar dapat memunculkan motivasi dalam diri sehingga kegiatan pendidikan apapun yang dilaksanakannya dapat berjalan sesuai dengan kehendak hati dan hal ini dapat menjadi faktor keberhasilan santri dalam belajar.

- e. Anggota masyarakat, bekerjasama dan mendukung proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh madrasah. Karena pada akhirnya mereka juga yang akan merasakan hasil tercapainya tujuan pendidikan di madrasah diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Haedar. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azizy, A. Qodri. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Rajawali Press. 2005.
- Amalik, Oemar H. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Ahmadi, *Islam Paradigma Ilmu pendidikan*, Cet. 1, Yogyakarta, Aditya Medya, 1992
- Bahreij, Hussein. *Himpunan hadits Shahih Muslim*, Surabaya. Al-Ikhlas,
- Baharuddin. *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Malang. Ar-Ruzz media. 2006
- Departemen Agama RI II. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag, 2000.
- Depag, Al-Qur'an dan Terjemah, Asy-Syifa', Semarang, 2000.
- Djazuli. *Kaidah-kaidah Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Ma'arif, A. Syafi'ie dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogja, 1991.
- Moeleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.

- Mahmud, Sulthan. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: diva Pustaka, 2003.
- Marno. *Manajemen Pendidikan Islam (Panduan kuliah Manajemen Pendidikan)*. Malang: UIN Malang, 2004.
- Muzaiyyin, Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004)
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang. UIN Maliki Press. 2010
- Noer Aly, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Nizar, Samsul. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta. GMP. 2001
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Tilaar. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung. Remadja Rosdakarya. 1992
- Zainuddin Dkk. *Memadu Sains Dan Agama*. Malang. Bayu Media. 2004

## **LAMPIRAN 1**

### **SUSUNAN PENGURUS MADRASAH DINIYAH “TARBIYAH ULIL ALBAB”**

Pelindung : 1. Kepala Desa Pehkulon  
2. Ketua RT 01/04 Pehkulon

Penasihat : 1. Hj. Umi Badriyah

Kepala Diniyah : Rodiana Ainul Hidayati, S.Pd.I

Waka Kurikulum : Alwi Jamaluddin, S.Ag

Sekretaris : Mohammad Amin

Bendahara : Suko Tri Widodo

TU : Muhammad Sanusi

## LAMPIRAN II

### IDENTITAS MADRASAH DINIYAH “TARBIYAH ULIL ALBAB”

#### I. Identitas

1. Nama Diniyah : Madrasah Diniyah “Tarbiyah Ulil Albab”
2. Alamat :
  - a. Kampung : Jl. Raya Pehkulon No 18 Pehkulon Papar Kediri
  - b. Desa : Pehkulon
  - c. Kecamatan : Papar
  - d. Kabupaten : Kediri
  - e. Propinsi : Jawa Timur
  - f. Didirikan Tahun : 1999
  - g. Penyelenggara : Yayasan
  - h. Kurikulum : Madrasah Tahmiliyah
  - i. Waktu Belajar : Sore, pukul 14.00 s/d 16.30 WIB  
Malam, pukul 18.00 s/d 19.30 WIB
3. Jumlah Santri :  
MDT Awwaliyah : 77 Orang
4. Jumlah Pengajar : 13 Orang
5. Sarana Pendidikan : Masjid dan 2 ruang madrasah
6. Status Tanah : Milik Yayasan
7. Jumlah Rombel : 4 Kelas
8. Masjid : Ada
9. Tempat Wudlu : Ada
10. MCK : Ada

#### II. Administrasi Diniyah Takmiliyah

- a. Buku Induk : Ada
- b. Buku Absensi Siswa : Ada
- c. Buku Raport Siswa : Ada
- d. Buku Absensi Guru : Ada
- e. Buku Agenda Surat : -
- f. Buku Kas Keuangan : Ada
- g. Buku Tamu : -
- h. Buku Notulen : -
- i. Struktur Organigram : Ada

**LAMPIRAN III**

**DATA PENGAJAR  
MADRASAH DINIYAH “TARBIYAH ULIL ALBAB”**

| <b>NO</b> | <b>NAMA</b>                     | <b>ALAMAT</b>         | <b>PENDIDIKAN</b> |
|-----------|---------------------------------|-----------------------|-------------------|
| 1         | Rodiyana Ainul Hidayati S. Pd.I | Pehkulon Papar Kediri | Sarjana S1        |
| 2         | Alwi Jamaludin S. Ag            | Pehkulon Papar Kediri | Sarjana S1        |
| 3         | Muhamad Sanusi                  | Pehkulon Papar Kediri | SLTA              |
| 4         | M Wahib                         | Pehkulon Papar Kediri | SLTA              |
| 5         | Suharno                         | Pehkulon Papar Kediri | SLTA              |
| 6         | Miftahul Hadi                   | Pehkulon Papar Kediri | Pesantren         |
| 7         | Muhamad Amin                    | Pehkulon Papar Kediri | Pesantren         |
| 8         | M. Usman Alfaqir                | Pehkulon Papar Kediri | Pesantren         |
| 9         | Samsul Anwar                    | Pehkulon Papar Kediri | Mts               |
| 10        | Suko Tri Widodo                 | Pehkulon Papar Kediri | SLTA              |
| 11        | Sriani                          | Pehkulon Papar Kediri | SLTA              |
| 12        | Katmiatun                       | Pehkulon Papar Kediri | Pesantren         |
| 13        | Umi Sholikhah                   | Pehkulon Papar Kediri | SLTA              |

**LAMPIRAN IV**

**TARGET KURIKULUM**

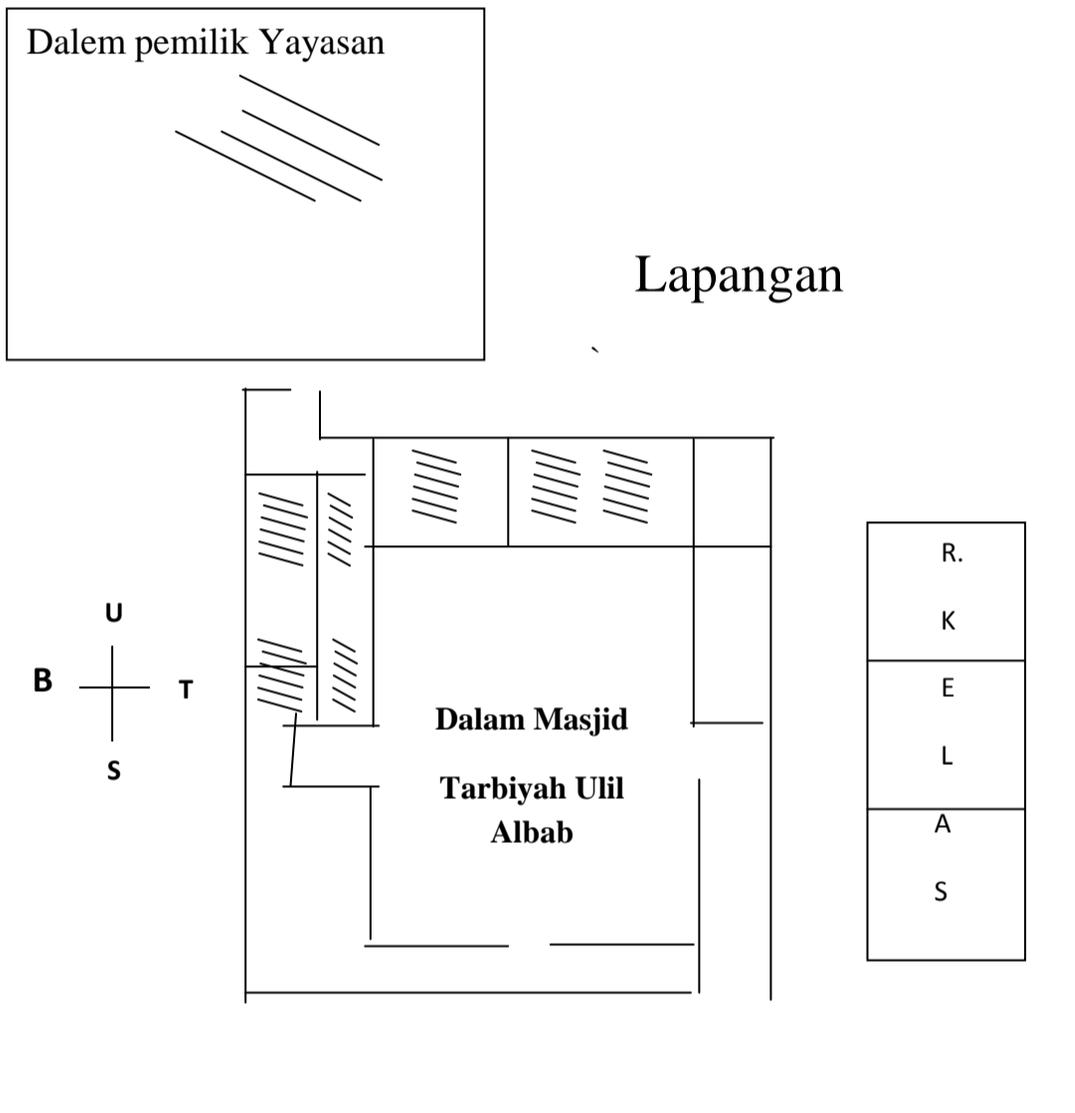
**MADRASAH DINIYAH “TARBIYAH ULIL ALBAB”**

| <b>NO</b> | <b>PROGRAM</b>                | <b>TARGET HASIL</b>  |
|-----------|-------------------------------|--|
| 1         | Tahsin dan Tahfidz al –Qur’an | a. Mampu membaca al-Qur’an sesuai tajwid<br>b. Mampu menghafal surat-surat pendek<br>c. Mampu menjadi imam<br>d. Tadarusan Ramadhan  |
| 2         | Nahwu dan Sharaf              | a. Hafal tashrifan tsulatsi mujarod dan majid<br>b. Mengetahui kalimah isim, fi’il, dan huruf<br>c. Paham ciri dari masing-masing kalimat<br>d. Memahami fi’il madhi, mudhari’, dsb                                |
| 3         | Wiridan, Dzikir, dan Do’a     | a. Membiasakan wiridan ba’da shalat<br>b. Hadharah, yasinan, tahlilan<br>c. Do’a keseharian  |
| 4         | Muhadharah/Pidato             | a. Kultum di bulan Ramadhan (SanLat)<br>b. Menjelaskan sebuah materi<br>c. Mengisi pidato, syahril qur’an di setiap hari besar   |
| 5         | Shalawat                      | a. Mencintai Allah swt dan Rasulullah<br>b. Mengekspresikan suara dan mencintai seni   |
| 6         | Shalat berjama’ah             | a. Meningkatkan kebersamaan<br>b. Menghargai sesama<br>c. Mengharap karunia Allah dan ridha-Nya  |
| 7         | Akhlaq tauhid                 | a. Santri memiliki norma-norma dalam bersosial<br>b. Menerima kekurangan diri sendiri dan mengakui kelebihan orang lain<br>c. Tidak putus asa dalam meraih cita-cita<br>d. Menyadari kehadiran Allah dalam dirinya |
| 8         | Bahasa Arab                   | a. Mampu bercakap sederhana dalam keseharian<br>b. Menguasai penggunaan bahasa Arab  |

DENAH

MADRASAH DINIYAH "TARBIYAH ULIL ALBAB"

Jl. Pehkulon





**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Isna Lutfiatur Rofiah

NIM : 07110041

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : “Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Di Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab Pehkulon Papar Kediri”

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A

| No | Tanggal                  | Hal yang Dikonsultasikan | Tanda Tangan |
|----|--------------------------|--------------------------|--------------|
| 1. | Jum'at, 24 Desember 2010 | Perubahan Judul          |              |
| 2. | Selasa, 18 Januari 2011  | Persetujuan Judul        |              |
| 3. | Sabtu, 27 Januari 2011   | Pengajuan Bab I, II, III |              |
| 4. | Selasa, 3 Februari 2011  | Revisi Bab I, II         |              |
| 5. | Rabu, 9 Februari 2011    | Revisi Bab III           |              |
| 6. | Kamis, 20 Februari 2011  | Pengajuan Bab IV, V, VI  |              |
| 7. | Selasa, 28 Februari 2011 | Revisi Bab IV, V, VI     |              |
| 8. | Senin, 17 Maret 2011     | Acc. Keseluruhan         |              |

Malang, 18 Maret 2011  
Mengetahui  
Dekan,

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 19620507 199503 1 001**

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Isna Lutfiaturrofiah, S. Pd. I. dilahirkan di Kediri, pada tanggal 11 Mei 1988. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak H. Bahruddin dan Ibu Umi Badriyah. Pendidikan taman kanak-kanak di TK Darma wanita, SD di SDN Pehkulon, SMP di SMP AL-Rifa'ie gondanglegi Malang, SMA di SMA gondanglegi Malang. Pendidikan Perguruan Tinggi ditempuh di UIN Maliki Malang.

Pengalaman organisasi:

1. Sie Ubudiyah dalam Organisasi Jam'iyah YPM Al-Rifa'ie
2. Kismul Lughoh dalam Organisasi Bahasa YMP Al-Rifa'ie
3. Ketua Organisasi Siswa Ma'had Al-Rifa'ie
4. Bendahara OPPM Al-Rifa'ie
5. Sie Bahasa dalam Organisasi Musyrifah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly